**PENELITIAN BUDDHISME DAN KEARIFAN LOKAL
TAHUN 2012**

**MENGGALI ETIKA LINGKUNGAN BUDDHISME DARI KEARIFAN
LOKAL SADRANAN
(Studi Kasus di Dusun Depok, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)**

**Oleh:
Suranto, S. Ag., M. A.
NIY: 01.008.024**

**Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra
Semarang
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**MENGGALI ETIKA LINGKUNGAN BUDDHISME DARI KEARIFAN
LOKAL SADRANAN
(Studi Kasus di Dusun Depok, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung)**

**Oleh:
Suranto, S. Ag., M. A.
NIY: 01.008.024**

Penelitian ini telah dipublikasikan pada Sabtu, 6 April 2013 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra.

Mengetahui,

Semarang,2013

Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Hastho Bramantyo, S.Fil.,M. A.

Kata Pengantar

Gagasan mengenai kearifan lokal yang pernah dibahas di waktu masa kuliah di Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada telah membantu peneliti untuk menggali lebih dalam makna-makna yang ada dalam kearifan lokal tertentu. Salah satu dari tindak lanjut tersebut, peneliti menggali *local wisdom* yang ada di daerah Temanggung tepatnya di Dusun Depok. Berkat pengetahuan yang pernah peneliti dapatkan tersebut, peneliti dapat menyelesaikan penelitian Buddhisme dan Kearifan Lokal khususnya *sadranan*. Observasi yang sebenarnya telah lama dilakukan kurang lebih mulai bulan Juli 2012 dan kemudian mulai penelitian baru mulai dilakukan pada bulan Desember 2012 sampai dengan Maret 2013 ini dapat berjalan berkat adanya bantuan penelitian untuk dosen dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan berjalan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha yang telah memberikan bantuan finansial untuk penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra dan Bapak Sayit, S. Ag., S. H., M. H. selaku Pembimas Jawa Tengah yang telah merekomendasikan peneliti untuk

melakukan penelitian ini. Teman-teman dosen di STAB Syailendra yang telah memberikan berbagai kritik dan saran demi terselesaikannya penelitian ini. Kepala Dusun, ketua vihara dan masyarakat dusun Depok yang telah dengan terbuka menerima peneliti dan memberikan data demi kelancaran penelitian ini. Muji Sunarsih Margiyati, sebagai istri yang telah dengan sabar dan baik hati untuk selalu memberikan motivasi dan semangat demi kelancaran dalam penyelesaian penelitian ini. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan, peneliti menghaturkan *anumodana*, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih banyak kekurangannya. Masih terdapat berbagai aspek yang membuat penelitian ini memerlukan kritik dan saran yang membangun. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik agar penelitian ini lebih baik. Besar harapan peneliti, bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dan diperbaiki lagi.

Semarang, Maret 2013

Peneliti

Abstrak

Minimnya penelitian Buddhisme dan Kearifan lokal telah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh keterkaitan antara Buddhisme dan Kearifan lokal *Sadranan* di Dusun Depok. Kajian tentang kearifan lokal menjadi topik yang unik untuk menggali makna-makna yang ada di dalamnya. Penelitian ini akan menunjukkan etika lingkungan Buddhisme dari kearifan lokal *sadranan*. Penelitian ini telah menggali makna-makna yang ada dalam kearifan lokal *sadranan* dari umat Buddha yang ada kaitannya dengan etika lingkungan. Pemaknaan yang telah disampaikan oleh umat Buddha di dusun Depok, akan dikaji dengan teori *meaning construction system* yang berkaitan dengan sosial budaya. Dari penggalian makna yang terdapat dalam kearifan lokal *sadranan* yang telah disampaikan oleh umat Buddha dusun Depok dapat disimpulkan bahwa terdapat etika lingkungan yang sesuai dengan etika lingkungan Buddhisme. Bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terdapat dari kearifan lokal *sadranan* tersebut berupa *memahayu hayuning bawono*, umat Buddha hendaknya bersahabat dengan alam (*manjing* dengan alam), dan alam untuk kehidupan. *Sadranan* sebagai media untuk lebih menghormati alam. Dengan kalimat lain, bahwa *sadranan* adalah pengikat masyarakat untuk lebih menghormati alam dari pada menguasai alam.

Kata kunci: Etika Lingkungan, Buddhisme, Kearifan Lokal *Sadranan*.

Abstract

The lack study of Buddhism and local wisdom has prompted researcher to examine a correlation between Buddhism and local wisdom, especially *Sadranan* in Depok village. Study on the topic of local wisdom is unique to explore the meanings that exist inside of *Sadranan*. This research will try to explore the environmental ethics of Buddhism embedded in *Sadranan*. The study explores the meanings contained in *Sadranan* to be a Buddhist ethics has to be done with the environment. Meaning that has been delivered by the Buddhists in the hamlet of Depok, will be studied with the theory of meaning construction systems related to social culture. After extracting meaning contained in the local wisdom that has been delivered by *sadranan* in Depok, it can be concluded that there are ethical environment in accordance with environmental ethics of Buddhism. Environmental ethics of Buddhism from the local wisdom contained in the form of *memahayu hayuning bawono*, Buddhists should be in unity with nature, and nature is source for life. Actually, *Sadranan* is a medium for respecting the nature. In other words, the *Sadranan* is the binder of people to respect nature rather than exploited of nature.

Key Words: Environmental Ethics, Buddhism, Local Wisdom of *Sadranan*.

Daftar Isi

Judul.....	i
Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak.....	v
Abstract	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Hasil Penelitian	8
Bab II Kajian Teoritis dan Landasan Teoritis	10
A. Konsep Teoritis Kearifan Lokal <i>Sadranan</i> dan Etika Lingkungan Buddhisme	10
1. Kajian Teoritis Kearifan Lokal <i>Sadranan</i>	10
2. Kajian Teoritis tentang Etika Lingkungan Buddhisme	12
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Pertanyaan Penelitian	17
Bab III Metode Penelitian	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	20
C. Jenis dan Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Keabsahan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	26
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	26
1. Deskripsi Ruang Lingkup Dusun Depok	26
2. Deskripsi Umat Buddha di Dusun Depok	33
B. Deskripsi Fokus Penelitian	35
1. Kearifan Lokal <i>Sadranan Kuburan</i>	35

2. Kearifan Lokal <i>Sadranan Kali</i>	42
3. Kearifan Lokal <i>Sadranan Dauang</i>	47
C. Pemaknaan Umat Buddha terhadap Kearifan Lokal <i>Sadranan</i>	57
1. Wujud Bakti kepada Leluhur	57
2. Merawat Alam	59
3. Bersyukur pada Alam	61
4. Mewujudkan Cinta Kasih	63
D. Menggali Etika Lingkungan Buddhisme dari Kearifan Lokal Sadranan	66
1. <i>Memahayu Hayuning Bawono</i> (Menjaga Keindahan Alam)	66
2. <i>Manjing Marang Alam</i> (Bersahabat dengan Alam)	69
3. Alam untuk Kehidupan	71
Bab V Penutup	74
A. Kesimpulan	74
B. Rekomendasi	77
Daftar Pustaka	79
Lampiran Bukti Seminar Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan masih menjadi bagian penting dalam masyarakat untuk menyelamatkan diri dari berbagai bencana. Banjir dan kekeringan merupakan bencana yang kontradiksi, karena di wilayah tertentu mengalami kekeringan dan di wilayah yang lain justru mengalami banjir bandang. Kondisi ini yang sekarang dialami masyarakat Indonesia dan bahkan di dunia. Dengan kata lain, krisis lingkungan ini menjadi masalah umum bagi umat manusia. Selain menjadi salah satu masalah, krisis lingkungan juga dapat menjadi pemicu penyadaran manusia untuk menghargai alam. Secara negatif, krisis lingkungan menjadi bagian kondisi yang mengancam kehidupan manusia. Namun secara positif, krisis lingkungan menjadi proses yang menyadarkan manusia mengenai hubungan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan alam yang tidak bijak akan menyebabkan kerusakan lingkungan itu sendiri. “Ketidaksopanan” manusia terhadap alam yang ditunjukkan dengan tindakan eksploitatif dan kurangnya kooperatif terhadap alam ini yang merupakan persoalan yang harus dibenahi. Tindakan eksploitatif ditunjukkan dengan eksploitasi air (privatisasi air) maupun tindakan penebangan pohon yang tidak terkendali, serta kurangnya sikap

kepedulian terhadap lingkungan menyebabkan degradasi sumber air dan kerusakan lingkungan.

Arus globalisasi dan modernisasi menjadi penyumbang terbesar terhadap kerusakan lingkungan. Modernisasi dan globalisasi ini mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan kepentingan individu di atas kebersamaan hidup masyarakat. Fakta ini terlihat dari kehidupan masyarakat di dusun Depok yang awalnya lebih mengedepankan kebersamaan dengan sarana sungai (*kali*), tetapi sekarang sedikit tergeser karena anggota masyarakatnya sudah memiliki kamar mandi sendiri di rumah masing-masing. Kondisi ini merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan sungai (*kali*) mulai tidak terawat dan kotor. Kurangnya kepedulian terhadap *kali* ini terjadi karena berkurangnya intensitas warga untuk memanfaatkan sumber air sebagai bagian dari kehidupannya.

Kenangan masa kecil saya menjadi bagian dari tolok ukur perubahan fungsi *kali* yang tidak hanya sebagai sarana mandi dan cuci, tetapi dahulu menjadi media berkomunikasi masyarakat baik tua dengan yang muda maupun dengan teman sebaya. Kurang lebih 20 tahun yang lalu, keberadaan *kali Belik* (nama sungai di Depok) menjadi sarana penting bagi masyarakat Depok, dan bahkan dusun-dusun yang ada di sekeliling *kali* tersebut. Masyarakat Depok berduyun-duyun untuk datang ke *kali* untuk melakukan aktifitas mandi dan mencuci yang diselingi dengan komunikasi dan canda

tawa masyarakat. *Kali Belik* ini tidak pernah absen dari riuhnya warga yang sedang melakukan aktifitas di *kali* tersebut. Mulai dari pagi hari, anak-anak mulai berdatangan untuk mandi, karena mereka akan berangkat ke sekolah, dan di siang hari diramaikan oleh ibu-ibu yang sibuk mencuci pakaian dan berbagai perabotan rumah tangga. Tidak mau ketinggalan juga para lansia yang mandi di tengah hari yang kemudian dilanjutkan dengan kebiasaan *dede* (berjemur), juga ikut merasakan betapa pentingnya *kali Belik*. Di waktu sore hari semua warga berdatangan dan mengoptimalkan fungsi *kali* tersebut, baik orang tua, muda, dan anak-anak. Biasanya bagi yang muda-muda dapat jatah mandi agak petang, karena sebelum mandi, mereka melakukan volly bersama. Keramaian para pemuda warga Depok yang sedang mandi dan sambil bermain air telah mewarnai hiruk-pikuknya *kali* tersebut. Suara aliran sungai dan suara sorak sorai telah memecah heningnya *kali* baik di petang maupun di pagi hari.

Gemuruh dan riuhnya perbincangan tersebut sepertinya mengisyaratkan keharmonisan masyarakat. Ditambah suara burung yang bertengger di pohon beringin baik di pagi hari maupun di sore hari menjadikan suasana *kali Belik* menjadi tempat hidup bersama antara manusia dan alam. Tetapi kondisi seperti itu mulai tergilas dan hilang kurang lebih 10 tahun belakangan ini. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi *kali Belik* saat ini yang hanya *disabani* (dikunjungi) oleh sebagian kecil anggota masyarakat

dusun Depok, terutama mereka yang belum memiliki kamar mandi sendiri. Memang arus globalisasi dan modernisasi ini tidak dapat ditolak dan dihindari. Kondisi ini menjadi bagian dari perubahan jaman dan penyumbang rusaknya lingkungan hidup. Namun demikian, kearifan lokal *Sadranan* yang ada di dusun Depok menjadi salah satu media untuk membendung arus globalisasi.

Indonesia memiliki berbagai karagaman dan keunikan yang tersebar di setiap daerah. Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri kas tersendiri. Keberagaman dan keunikan menjadi sumber karakteristik keIndonesiaan yang bersumber pada kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tersirat dalam tradisi *Sadranan* yang dilakukan di Dusun Depok, Tlogowungu, Kaloran, Temanggung. Kearifan lokal ini masih dilakukan oleh masyarakat Depok, meskipun perubahan zaman sudah mewarnai dan mempengaruhi pemikiran masyarakat saat ini. Hal yang menarik adalah perlunya pengkajian mengenai mengapa kearifan lokal ini masih dilakukan oleh masyarakat.

Kearifan lokal *sadranan* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang di Dusun Depok secara turun temurun akan sangat sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat, karena tradisi *sadranan* memiliki nilai dan etika yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan di Dusun Depok. Selain itu, ada akulturasi etika dalam kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan

Buddhisme. Buktinya umat Buddha juga melakukan ritual *sadranan* sebagai wujud terima kasih pada alam dan leluhur.

Selain permasalahan di atas, penelitian ini perlu untuk dikaji guna menunjukkan nilai yang ada dalam kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan dalam Buddhisme. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa ada titik temu dari kearifan lokal *sadranan* dengan Buddhisme yaitu rasa hormat terhadap alam. Belum banyaknya kajian tentang Buddhisme dan kearifan lokal ini juga sebagai pemicu peneliti untuk melihat secara mendalam mengenai etika lingkungan Buddhisme dari kearifan lokal *sadranan*. Di sisi lain, minimnya kajian yang memberikan informasi tentang kearifan lokal di Jawa, seperti yang disampaikan oleh Raffles dalam bukunya *The History of Java* (2008: bibliografi) menyebutkan bahwa *I believe there is no one possessed of more information respecting Java than myself*. Beliau yakin bahwa tidak ada seorang yang memiliki informasi mengenai Jawa sebanyak yang beliau miliki. Dengan kalimat lain, belum banyak kajian tentang Jawa, apalagi berkaitan dengan *sadranan* yang dikaitkan dengan etika lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana pemaknaan umat Buddha di Dusun Depok terhadap kearifan lokal *sadranan* dan mencari titik temu bagaimana etika lingkungan yang ada dalam kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan

Buddhisme. Titik temu itu terlihat dari pemahaman bahwa *mamahayu hayuning bawono* sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya dan etika lingkungan Buddhisme yang mengarahkan pada usaha hidup selaras dengan alam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan lingkungan, etika lingkungan, kearifan lokal, dan Buddhisme. Identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Permasalahan krisis lingkungan menjadi masalah global.
2. Modernisasi membawa dampak buruk terhadap keseimbangan lingkungan.
3. Kurangnya kesadaran yang mendalam tentang etika yang ada dalam kearifan lokal.
4. *Sadranan* hanya dianggap sebagai tradisi yang tidak memiliki makna etika lingkungan.
5. Tidak banyak orang yang mengetahui tentang etika lingkungan yang ada dalam kearifan lokal *Sadranan*.
6. Belum ada yang menggali etika lingkungan Buddhisme dari kearifan lokal *sadranan*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan fokus pada masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Mengingat pentingnya etika lingkungan yang dapat menjadi landasan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan, maka penelitian ini akan lebih fokus pada permasalahan etika lingkungan Buddhisme yang terkandung pada kearifan lokal *sadranan*. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa etika lingkungan Buddhisme dapat ditemukan dalam kearifan lokal *sadranan*. Sementara ini, banyak orang yang tidak mengetahui etika lingkungan yang masih tersisip dalam kearifan lokal *sadranan*. Selain itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa melalui kearifan lokal *sadranan* ini, masyarakat akan tetap peduli dengan lingkungan dan menjaga keseimbangan lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini akan mengkaji permasalahan mengenai etika lingkungan Buddhisme yang masih tersisip dalam kearifan lokal *sadranan*. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji permasalahan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan umat Buddha di dusun Depok terhadap kearifan lokal *sadranan* yang ada kaitannya dengan etika lingkungan dalam Buddhisme?

2. Bagaimana bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terkandung dalam kearifan lokal *sadranan*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemaknaan umat Buddha di dusun Depok terhadap kearifan lokal *sadranan* yang kaitannya dengan etika lingkungan dalam Buddhisme.
2. Menunjukkan bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terkandung dalam kearifan lokal *sadranan*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan deskripsi tentang pemaknaan umat Buddha di dusun Depok terhadap kearifan lokal *sadranan* yang ada kaitannya dengan etika lingkungan dalam Buddhisme.
2. Masyarakat secara luas dapat mengetahui bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terkandung dalam kearifan lokal *sadranan*.

G. Sistematika Penelitian

Perencanaan penulisan laporan penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua berisi tentang kajian teori, dan teori yang relevan dengan penelitian atau landasan teori yang berkaitan

dengan kearifan lokal *sadranan* dan etika lingkungan Buddhisme. Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data. Bab keempat berisi tentang deskripsi ruang lingkup Dusun Depok dan bagaimana bentuk kearifan lokal *sadranan*. Selain itu, bab ini juga membahas tentang persiapan, proses, dan pelaksanaan *sadranan*, baik *sadranan* kali, kuburan, maupun *dauang* (sumber air untuk irigasi pertanian). Pada bab ini akan menguraikan bagaimana sebenarnya respon masyarakat Buddhis di dusun Depok dalam memaknai *sadranan*. Bab keempat ini, peneliti akan menjelaskan pemaknaan umat Buddha di Dusun Depok terhadap *sadranan*. Dari pembahasan tersebut, akan membantu peneliti dalam melihat kearifan lokal *sadranan* secara konkrit dalam bentuk simbol-simbol. Selain itu, bab ini akan menganalisis bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terkandung dalam kearifan lokal *sadranan*. Dan, bab kelima akan menunjukkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritis Kearifan Lokal *Sadranan* dan Etika Lingkungan

Buddhisme

1. Kajian Teoritis Kearifan Lokal *Sadranan*

Membahas mengenai kearifan lokal *sadranan* tidak terlepas dari etimologi kata *sadranan*. Kedekatan *sadranan* ini akan lebih kental dengan budaya Hindu dan Buddhisme yang dalam perkembangannya menggunakan bahasa Sanskerta dan Pāli. Pada dasarnya, *sadranan* berdasarkan etimologi kata berasal dari kata *sraddha* atau *saddha*. Kata *sraddha* atau *saddha* mempunyai arti sebagai keyakinan, kepercayaan, percaya. Zoetmulder (1982: 1811-1812) menyatakan *sraddha* juga dapat berarti sebagai upacara penghormatan dan untuk kepentingan keluarga yang telah ditinggal mati. Pernyataan Zoetmulder dapat dipahami bahwa penghormatan dapat ditujukan kepada sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terbentuk dalam tindakan, ketika melakukan tradisi *craddha* atau *sraddha*. Oleh karena itu, *sraddha* sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, dikarenakan sebagai wujud rasa bakti dan hormat terhadap leluhurnya yang telah meninggal dunia dan penghormatan terhadap alam.

Upacara *sraddha* ini sangat terkenal di masa kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dipimpin oleh raja Hayam Wuruk (Wahyudi, 2012: 15). Upacara *sraddha* berbeda dengan kepercayaan animisme yang memuja roh-roh halus. Upacara *sraddha* lebih menekankan mengenai penghormatan terhadap jasa-jasa para leluhur yang telah meninggal dunia. Tujuan dari upacara *sraddha* ini adalah agar roh para leluhur yang telah meninggal dapat menjadi pelindung bagi kerajaan dan sekitarnya (April Sani, 2005: 58). Upacara *sraddha* juga merupakan suatu cara untuk menjadikan suatu wilayah agar tentram, damai, dan selamat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa masih mempunyai anggapan bahwa roh leluhur dapat menjaga ketentraman dan kedamaian dunia. Upacara *sraddha* ini dahulunya dipimpin oleh seorang Bhiksu kerajaan yang ditunjuk oleh Raja (Wahyudi, 2012: 15). Upacara *sraddha* ini dipimpin oleh seorang Bhiksu dikarenakan kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang bercorak Hindu Buddha (Khoiriyah, 2008: 135). Upacara *sraddha* ini lambat laun mengalami peralihan bahasa menjadi tradisi *nyadran* atau *sadranan*.

Terdapat makna dan nilai-nilai dari kearifan lokal *sadranan*. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudi (2012: vii) mengenai pandangan Buddhisme terhadap tradisi *sadranan* di masyarakat Jawa ini menunjukkan ada makna yang berkaitan dengan Buddhisme. Penelitian tersebut lebih fokus pada *sadranan* sebagai sebuah tradisi untuk

penyembahan leluhur dari pada melihat aspek lain yang berkaitan dengan keramahan masyarakat terhadap lingkungan melalui kearifan lokal *sadranan*. Maka dari itu, mengkaji kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme menjadi penelitian yang dipandang penting. Penelitian ini akan menggali etika yang ada dalam kearifan lokal *sadranan* yang dikaitkan dengan etika lingkungan Buddhisme.

2. Kajian Teoritis tentang Etika Lingkungan Buddhisme

Membahas lingkungan dalam konteks Buddhisme memang menjadi sebuah topik yang wajar. Kewajaran tersebut tidak terlepas dari bagaimana perjalanan Siddharta Gotama sampai mencapai pencerahan yang tidak terlepas dengan pemahamannya dengan alam. Paradigma Buddhisme, lingkungan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Suranto (2011: 3) menegaskan bahwa manusia tidak dapat terlepas atau tidak dapat menguasai lingkungan, tetapi manusia harus melestarikan lingkungan, karena lingkungan dan manusia mempunyai hubungan saling bergantung (*interconnectedness*). Pendapat di atas juga didukung oleh Keraf (2005: 37) yang menyatakan bahwa manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan bagaikan jaring laba-laba yang saling berkaitan.

Manusia memiliki peran penting dalam menjaga hubungan dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan memerlukan suatu prinsip yang menunjukkan manusia merupakan bagian dari alam bukan

pada tataran manusia sebagai penguasa lingkungan. Maka perlu prinsip untuk menjaga keberlangsungan alam melalui etika lingkungan, sehingga *sustainability* terjaga. Sesuai dengan buku tentang *Environment Ethics, Sustainability and Education* (Weber, 2009: 10) menunjukkan betapa pentingnya etika lingkungan supaya keharmonisan manusia dan alam dapat terjaga demi sistem kehidupan yang utuh. Kwong- Cheong Wong dari Center of Buddhist studies, Universitas Hongkong memberikan pendekatan secara holistik terutama berkaitan dengan lingkungan. Wong (2009: 159) menegaskan bahwa dalam merespon krisis lingkungan, umat Buddha tidak hanya terpaku pada doktrin saja, melainkan ada tindakan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan kata lain, selain menggunakan doktrin yang ada dalam Buddhisme, perlu adanya aplikasi dari doktrin tersebut. Penekanan tersebut dapat diaplikasikan, ketika mempunyai pengetahuan tentang keterkaitan Buddhisme terhadap alam (Suranto, 2010: 12).

Paradigma Buddhisme menunjukkan bahwa Buddhisme lebih condong pada paham *nonanthropocentric world view*. Berdasarkan paradigma ini, perlu dipahami bahwa manusia hanya sebagai bagian kecil dari alam ini. Paham *nonanthropocentric world view* telah memberikan inspirasi bagi kalangan pemerhati lingkungan (Tucker, 1997: xxxvi). Alam dalam Buddhisme tidak dimaknai sebagai objek yang dapat diperlakukan oleh

manusia sesuai keinginannya. Manusia bukan makhluk superior yang memiliki kekuasaan untuk menggunakan alam semesta. Pandangan anthroposentris yang memahami alam sebagai objek dari perlakuan manusia sangat bertentangan dengan pemahaman Buddhisme terhadap alam. Suranto (2010: 25) dalam tesisnya juga menandakan bahwa Buddhisme memaknai alam sebagai media transformasi untuk memahami kehidupan ini sebagai suatu hubungan yang saling bergantung. Tidak ada satu hal yang ada di dunia ini dapat berdiri sendiri. Manusia sangat tergantung dengan keberadaan sumber daya alam. Selain itu, Sahni (dalam Tap Ip, 2009: 115) dalam artikelnya *In Search of an Environmental Ethics in Early Buddhism* telah menggali etika lingkungan yang pernah ada dalam perkembangan Buddhisme terutama dalam Buddhisme awal yang menunjukkan pentingnya menghargai alam dan alam sebagai bagian dari kehidupan yang bukan menjadi objek untuk dimanfaatkan manusia tetapi sebagai sarana atau pelengkap kelangsungan kehidupan makhluk. Hal ini menjadi bagian terpenting bahwa manusia seharusnya menjaga dan merawat alam agar keberlangsungan manusia dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme ini menjadi penelitian yang unik. Keunikan tersebut terlihat dari sisi kearifan lokal yang dijadikan sebagai media untuk menggali

etika lingkungan Buddhisme. Sejauh ini masih minim penelitian yang membahas mengenai kearifan lokal dan Buddhisme.

Penelitian yang relevan dalam mengkaji permasalahan ini tentu harus diawali dari kajian yang membahas kearifan lokal dalam masyarakat Jawa pada umumnya, supaya dapat melihat kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa secara umum. Seperti penelitian Geerts (1960: 77-86) yang membahas mengenai *The Religion of Java* telah menunjukkan kebiasaan atau tradisi-tradisi masyarakat Jawa dalam melakukan ritual-ritual termasuk *sadranan*. Begitu juga dengan penelitian oleh Mark Woodward (1988: 54-89) mengenai *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam* telah menguraikan mengenai bentuk "*slametan*" di masyarakat Jawa. Meskipun kajian ini lebih fokus pada umat Islam, tetapi Mark Woodward menguraikan juga mengenai makna-makna yang terdapat dalam ritual *slametan* tersebut. Makna tersebut yang akan dijadikan bagian usaha untuk menganalisis mengenai makna *sadranan*.

Pendekatan budaya yang di dalamnya termasuk agama sebagai unsur budaya menjadi bagian yang saling mengikat satu dengan yang lain. Pendekatan budaya ini mengarah pada agama (Buddhisme), karena agama merupakan salah satu bentuk budaya (Pals, 1996: 243). Begitu juga Chester (2005: 319) menegaskan bahwa "*religion is an essential element of culture that must be carefully considered*". Dapat dipahami bahwa agama merupakan

elemen dari kebudayaan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai kearifan lokal *sadranan* terkait dengan usaha menggali etika lingkungan Buddhisme. Begitu juga dengan teori dari McGuire yang membahas bagaimana konstruksi pemikiran masyarakat yang tidak terlepas dari agama sebagai elemen yang cukup berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai segala fenomena kehidupan.

Penelitian ini akan mengacu pada teori dari McGuire (1981: 21-41) tentang *meaning system construction and meaning-giving process* yang tidak dapat dielakkan dalam penelitian ini. Dalam bukunya *Religion: The Social Context*, McGuire (1981: 41) menunjukkan keterkaitan antara agama dan konstruksi pemikiran masyarakat. Keterkaitan tersebut tampak bahwa individu maupun masyarakat pemikirannya terkonstruksi salah satunya karena agama. Setiap individu memiliki konstruksi pemikiran yang berbeda, meskipun memeluk suatu agama yang sama (McGuire, 1981: 39). Perbedaan tampak dari bagaimana mereka memaknai sesuatu dan kualitas pemahaman agama dalam merespon konteks dan fenomena kehidupan. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh prinsip-prinsip Buddhisme dalam masyarakat Buddhis untuk memaknai kearifan lokal *sadranan*.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme. Dari latar belakang di bab I mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme. Pada titik permasalahannya mengarahkan pada rumusan masalah yang meliputi bagaimana pemaknaan umat Buddha di dusun Depok terhadap kearifan lokal *sadranan* yang kaitannya dengan etika lingkungan dalam Buddhisme dan bagaimana bentuk etika lingkungan Buddhisme yang terkandung dalam kearifan lokal *sadranan*? Melalui rumusan masalah tersebut mengantarkan peneliti untuk menyusun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal *sadranan* dan etika lingkungan Buddhisme.

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diusung dalam pencarian data mengenai kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme di dusun Depok tersebut meliputi apa yang dimaksud dengan *sadranan*, kapan pelaksanaan *sadranan kali*, *sadranan kuburan*, dan *sadranan dauang*, bagaimana persiapannya, bagaimana fungsi *sadranan*, apa manfaat *nyadran*, bagaimana makna *sadranan* dalam kehidupan masyarakatnya, dan bagaimana hubungan *sadranan* dengan lingkungan. Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bagian dari instrumen peneliti dalam usaha menggali data mengenai etika lingkungan yang ada dalam kearifan lokal *sadranan*.

Pertanyaan di atas lebih fokus diajukan kepada masyarakat dusun Depok yang beragama Buddha agar mendapatkan bentuk etika lingkungan Buddhisme dengan kearifan lokal *sadranan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data secara *library research* dan *field research*. *Library research* akan fokus pada teks-teks Buddhisme dalam mengkaji etika lingkungan. Sumber tertulis ini berupa kitab suci agama Buddha, buku-buku yang relevan, internet, dan jurnal. *Field research* akan membantu peneliti bagaimana sebenarnya respon masyarakat Buddhis terhadap kearifan lokal *sadranan* khususnya di dusun Depok.

Peneliti menggunakan *instrument case study* (Denzin and Lincoln, 2000: 437) yang berusaha untuk melihat sejauh mana respon masyarakat Buddhis dalam menggunakan ajaran Buddha untuk memaknai kearifan lokal *sadranan*. Kemudian, data akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2000: 3), penelitian kualitatif merupakan:

... a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. ... They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self.

Data penelitian *field research* akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat Buddhis di dusun Depok. Peneliti akan

melakukan *indepth interview* dengan para informan. Interview ini sangat penting dalam usaha mendapatkan respon masyarakat Buddhis terhadap kearifan lokal *sadranan*. Seperti yang telah dinyatakan oleh Silverman (dalam Minichiello, 1995: 114) bahwa “*the result of interviews is a rich source of data*”. Melalui *indepth interview* ini peneliti hanya mengoleksi data dari informan bukan menghakimi responnya (Patton, 1987: 142). Interview akan dilakukan terhadap beberapa anggota masyarakat khususnya yang beragama Buddha dari berbagai latar belakang baik pendidikan, pengalaman, maupun usia supaya mendapatkan data yang komprehensif. Interview dilakukan dengan cara *semistructured* interview dan terbuka. Interview dilakukan pada 10 orang dari 27 kepala keluarga baik sebagai petani, pemimpin agama, dan guru. Selain interview dengan masyarakat Buddhis, peneliti juga melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji respon masyarakat terutama yang berkaitan dengan Buddhisme dan kearifan lokal *sadranan*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih mengkaji kearifan lokal *sadranan* sebagai objek penelitian. Meskipun secara luas objek penelitian adalah keseluruhan gejala kebudayaan yang ada di sekitar manusia (Ratna, 2010: 12). Tidak dapat dipungkiri kebudayaan tersebut menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Meskipun demikian, dalam penelitian ini akan lebih spesifik

mengkaji kearifan lokal *sadranan* sebagai media untuk menggali etika lingkungan. Kajian tersebut akan lebih difokuskan pada kearifan lokal *sadranan* dan etika lingkungan Buddhisme, karena yang menjadi informan dalam penelitian ini akan lebih fokus pada umat Buddha di dusun Depok. Melalui penelitian ini akan tergali etika lingkungan Buddhisme dari kearifan lokal *sadranan* yang dilakukan oleh umat Buddha di dusun Depok. Meskipun dalam masyarakat Depok yang melakukan *sadranan* tidak hanya umat Buddha, tetapi penelitian ini akan lebih fokus pada umat Buddha sebagai informannya, supaya etika lingkungan Buddhisnya tampak dari informan sebagai sumber data. Hal ini dilakukan karena pemaknaan terhadap sesuatu, tidak terlepas dari agama sebagai unsur yang mempengaruhi pemahaman informan.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2012 sampai bulan Maret 2013. Pemilihan waktu tersebut berdasarkan sumber dana terutama bantuan dana Hibah penelitian dari Kemenag RI yang turun pada bulan November 2012 dan waktu pelaksanaan *sadranan* terutama *sadranan* kali yang dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Februari 2013. Peneliti terjun langsung di lapangan penelitian selama 4 bulan mulai bulan Desember 2012 sampai dengan Maret 2013.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil interview dan pustaka. Interview dilakukan oleh peneliti untuk menggali data dari informan terutama umat Buddha di dusun Depok yang melakukan *sadranan*. Sedangkan kajian pustaka ini untuk menunjukkan prinsip-prinsip dasar Buddhisme dalam memaknai lingkungan dan bentuk etika lingkungan Buddhisme. Kemudian dari hasil interview dari informan mengenai *sadranan* dideskripsikan sebagai bagian dari sumber untuk menggali etika lingkungan Buddhisme. Sumber data primer tergali dari hasil lapangan dan sumber data sekunder didapatkan dari kajian pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian lapangan dan didukung dengan kepustakaan. Kajian lapangan ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kearifan lokal *sadranan* di Depok. Sedangkan kajian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data *field research* dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari teknik tersebut untuk menangkap makna secara tepat dan komprehensif terhadap objek penelitian.

Observasi partisipasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat di dusun Depok. Hal ini dilakukan untuk melihat latar belakang

masyarakat, termasuk tingkah laku masyarakat. Pengumpulan data yang digunakan untuk *library research* dengan cara membaca buku-buku atau teks Buddhisme yang berkaitan dengan etika lingkungan. Teks ini mengacu pada kitab suci Tipitaka, dan buku sekunder yang terkait.

Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap apa yang diobservasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam perbuatan. Wawancara ini merupakan cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222). Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai fakta yang relevan dengan kearifan lokal *sadranan*, karena apa yang terlihat belum mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini akan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi di lapangan berupa foto-foto, dan dokumen-dokumen yang didapat dari masyarakat. Dokumentasi ini sangat menunjang sebagai bukti empiris yang ada di lapangan khususnya kondisi geografis dan demografi desa.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik observasi dan interview yang ditranskrip kemudian dikonfirmasi dengan informan. Melalui dengan teknik ini, peneliti melakukan observasi dan interview kemudian

hasil interview ditranskrip kemudian dikaji ulang mengenai pendapat yang disampaikan informan tersebut. Selain itu, interview tidak hanya dilakukan hanya sekali guna mendapatkan keabsahan data dari informan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipasif (peran serta) dalam arti peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan *sadranan* tersebut, baik *sadranan* kuburan, *sadranan dauang*, dan *sadranan kali*, supaya mendapatkan gambaran langsung. Observasi tersebut dilakukan pada awal persiapan *sadranan* sampai proses, dan akhir kegiatan *sadranan* tersebut. Kemudian interview dilakukan disetiap kesempatan baik dari informan maupun peneliti itu sendiri. Melihat keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka pemeriksaan data dengan memperpanjang waktu penelitian dan pengamatan terus menerus tidak dapat dilakukan (Waluyo, 2010: 21).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan deskripsi analitis. Untuk menyampaikan analisis teks dan konteks dari data yang dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* (Moleong, 2002: 198), yaitu data tentang kearifan lokal *sadranan* dan etika lingkungan Buddhisme yang dipaparkan secara sistematis, kemudian peneliti melakukan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (Ratna, 2010: 336) merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pada tahap ini akan tampil semua

makna tersembunyi yang sesungguhnya lebih banyak dibandingkan dengan apa yang diucapkan dari informan (Palmer, 2003: 23). Pada penyampaian hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan makna yang tersembunyi mengenai kearifan lokal *sadranan* yang memiliki unsur etika lingkungan Buddhisme, sehingga tampak titik temu antara kearifan lokal *sadranan* dengan etika lingkungan Buddhisme.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Deskripsi Ruang Lingkup Dusun Depok

Dusun Depok merupakan salah satu dusun yang terletak di daerah persawahan di Desa Tlogowungu, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung, Jawa Tengah. Dusun tersebut lebih dikenal daerah persawahan yang *loh jinawi* (subur) karena hasil pertaniannya cukup baik untuk setiap kali panen¹. Selain itu, dusun Depok juga dikenal sebagai dusun yang kecil karena letak geografisnya yang tidak mungkin untuk berkembang sebagai tempat hunian atau tempat tinggal warga. Kebanyakan warga yang sudah berumah tangga akan pindah ke dusun lain yang berada di sekitar dusun Depok. Hal ini tampak dari batas wilayah dusun Depok tersebut. Batas sebelah Timur dusun Depok akan dibatasi dengan *Kedung Ngason* dan *Kedung Seblumbang*². Batas sebelah Selatan merupakan daerah persawahan yang tidak memungkinkan digunakan untuk bangunan rumah. Daerah Selatan dusun Depok sering dikenal sebagai daerah *seklampok*. Sebelah Barat daya dusun tersebut terdapat kuburan atau makam. Sebelah Barat dusun tersebut hamparan persawahan.

¹ Hasil interview dengan Kepala Dusun Depok atas nama Bapak Sumarno, sewaktu duduk santai di depan rumahnya untuk melepas lelah dari lading memanen Salak. Interview pada Kamis, 22 November 2012, pukul 15.00.

² Kedung Ngason merupakan salah satu nama sungai di Depok yang terletak disebelah timur laut. Dan Kedung Seblumbang merupakan batas sebelah Timur dusun Depok.

Sedangkan sebelah Utara dusun Depok tersebut terdapat sebuah tanah kuburan yang merupakan makam dari nenek moyang di dusun Depok tersebut. Selain itu, luas wilayah dusun Depok tersebut tidak lebih dari 1,5 Hektar³. Kondisi geografis tersebut yang mengkondisikan pertumbuhan jumlah warga dusun Depok tidak dapat berkembang.

Jumlah penduduk yang ada di dusun Depok relatif sedikit. Berdasarkan data dari Bapak Sumarno selaku kepala dusun Depok bahwa warga dusun Depok yang sudah memiliki hak pilih hanya 182 jiwa⁴. Kepala Keluarga (KK) dari dusun tersebut terdiri dari 46 Kepala Keluarga. Mayoritas warga dusun tersebut berafiliasi sebagai umat Buddha. Hal tersebut terlihat dari jumlah KK yang ada di dusun tersebut. Warga yang memeluk agama Buddha terdiri dari 27 KK. Warga yang memeluk Islam terdiri dari 18 KK. Sedangkan yang beragama Kristen hanya 1 KK. Dari data tersebut tampak bahwa umat Buddha di dusun Depok sebagai kelompok mayoritas.

Mata pencaharian masyarakat di dusun yang cukup kecil ini mayoritas sebagai petani sawah dan ladang. Setiap hari kesibukan dari warga Depok akan pergi ke sawah maupun ke ladang untuk bercocok tanam. Tidak asing lagi kalau tinggal di Depok akan terbangun dengan suasana hiruk pikuk warga yang berbondong-bondong pergi ke sawah maupun ladang.

³ Hasil interview dengan Bapak Sumarno selaku kepala Dusun Depok pada Kamis, 22 November 2012.

⁴ Informasi mengenai jumlah warga dan kepala keluarga diperoleh dari interview dengan Bapak Kepala Dusun atau sering disebut sebagai Kadus yaitu Bapak Sumarno pada Kamis, tanggal 31 Januari 2013 di rumah beliau pada pukul 19.00 WIB.

Pada bulan November 2012 sampai dengan Januari 2013 ini, masyarakat dusun Depok akan disibukan dengan kegiatan jaga padi dari serangan burung pipit. Pada saat ini sedang akan musim panen padi, sehingga setiap jam 05.00 WIB suasana pagi sudah terpecah dengan sorak sorai petani yang sedang jaga padi dari serangan burung pipit di sawah sebelah Barat dari dusun Depok. Sebagai hasil pertanian yang utama di daerah tersebut adalah padi yang dapat panen dua kali dalam setahun. Selain itu, sayuran, buah salak pondoh dan palawija menjadi hasil pertanian yang di ladang.

1.a. Seorang Kakek yang sedang santai menjaga padi

Meskipun mayoritas mata pencaharian dari warga dusun Depok sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang kegiatan sampingannya sebagai petani. Salah satunya adalah bapak Ngatman yang saat ini menjabat sebagai kepala Sekolah Dasar di SDN Getas 2. Seperti yang dituturkan beliau, bahwa kegiatan bertani menjadi salah satu alternatif

melepas kepenatan kerja. Beliau merasa damai pergi ke ladang untuk melihat hijaunya tanaman kopi dan cabe yang ditanamnya⁵. Kegiatan bertani oleh warga Depok menjadi suatu kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-harinya. Pemenuhan kebutuhan masyarakat di Depok tidak terlepas dari hasil pertaniannya, sehingga hubungan masyarakat dengan alam dapat dikatakan bahwa alam sebagai teman hidup masyarakat dusun Depok.

Ciri khas yang lain di dusun Depok berupa kondisi sosial budaya masyarakat Depok yang cukup unik. Keunikan tersebut terlihat dari berbagai budaya yang pernah berkembang di dusun Depok. Kejayaan perkembangan budaya di dusun Depok tampak pada tahun 1980an karena masih memiliki budaya ketoprak yang cukup terkenal di wilayah Temanggung dan sekitarnya. Pada era itu budaya ketoprak sebagai wadah masyarakat dalam membangun kebersamaan hidup dan kegotongroyongan masyarakat. Namun karena generasi yang terwarisi tersebut lebih banyak yang merantau, mulai tahun 1990an, budaya tersebut mulai luntur. Selain itu, budaya yang pernah berkembang di dusun Depok ini berupa wayang, kuda lumping, dan warok'an (tarian tradisional seperti reog). Meskipun demikian, budaya tersebut tidak bertahan lama, karena generasi muda sudah tergiur dengan arus modernisasi sehingga banyak generasi muda yang bekerja di luar kota.

⁵ Interview dengan Bapak Ngatman, S. Ag. Yang gemar bercocok tanam sebagai kegiatan setelah sibuk di kantornya selaku kepala sekolah dan Guru agama Buddha. Interview dilakukan pada Kamis, 31 Januari 2013, pukul 21.00 WIB di rumahnya.

Buktinya saat ini generasi muda yang masih tinggal di dusun Depok tersebut tidak lebih dari 10 orang⁶. Sebenarnya kesenian masyarakat yang ada di Depok dikatakan sebagai mati suri, karena sekitar 10 tahun masyarakat dusun Depok tidak melakukan kegiatan kesenian⁷. Degradasi minat dalam berkesenian tersebut tampak dari minat masyarakat dalam merawat peralatan kesenian tersebut yang sampai tahun 2000 peralatan dan perlengkapan tidak terurus dan banyak yang rusak⁸. Kemudian mulai berkembang lagi ketika masyarakat mulai kesepian tanpa adanya kesenian. Sekitar tahun 2009, masyarakat mulai berduyun-duyun dengan kegiatan karawitan karena ada inisiatif dari *Bhikkhu Guttadhammo* yang mendapatkan dana seperangkat gamelan *pelog* dan *selendro* untuk masyarakat Depok. Sampai saat ini kegiatan karawitan tersebut masih berlangsung.

Sejarah asal usul dusun Depok juga terkait dengan pelarian seorang dari keraton Yogyakarta. Menurut sejarah disebutkan bahwa dusun Depok sebagai dusun Depok karena berasal dari kata “padepokan” yang berarti sanggar. Konon ceritanya bahwa dusun Depok dulu sebagai “padepokan” yang digunakan untuk sanggar diskusi keagamaan maupun sanggar

⁶ Interview dengan kepala dusun Bapak Sumarno pada Minggu, 9 Desember 2012 di rumahnya.

⁷ Interview dengan Bhikkhu Guttadhammo pada Kamis, 7 Februari 2013, sehingga melihat kondisi tersebut, beliau terdorong dan berinisiatif membeli seperangkat gamelan dengan tujuan kesenian yang pernah ada di dusun Depok mulai hidup kembali.

⁸ Interview dengan Mbah Waki sebagai sesepuh masyarakat Depok yang terjun dalam bidang kesenian pada hari Jumat, 21 Desember 2012.

kesenian⁹. Dari sejarah tersebut akhirnya disebut sebagai Dusun Depok. Menurut Mbah Painol bahwa “*sejarah dusun Depok iki ora luput seko kiprahe Eyang Surun Tani karo Eyang Purnomo*”¹⁰. Dusun Depok tidak terlepas dari kiprahnya Eyang Surun Tani dan Eyang Purnomo yang saat ini sering disebut-sebut masyarakat Depok sebagai seorang yang *mbubak citak* (orang pertama kali yang tinggal di daerah Depok) dusun yang saat ini disebut Depok¹¹. Eyang Surun Tani tersebut juga tidak diketahui latar belakangnya. Beliau dipercaya sebagai penganut Hindu¹². Selain Eyang Surun Tani, setelah beberapa puluh tahun, ada seorang pelarian dari kraton Yogyakarta yang disebut Eyang Purnomo. Eyang Purnomo diketahui datang ke dusun tersebut agak belakangan, karena sebelumnya sudah dihuni oleh Eyang Surun Tani. Kemudian setelah ada dua Eyang tersebut, warga dusun Depok mulai berkembang jumlah masyarakatnya. Tetapi sampai saat ini belum ada yang mengetahui istri dari kedua Eyang tersebut. Eyang Purnomo diketahui sebagai penganut Buddhisme. Kemudian kedua Eyang tersebut dipercaya sebagai *baurekso* atau *mbubak cithak* dusun Depok (pendiri dusun Depok). Hal tersebut terbukti dari pemakaman dari kedua Eyang tersebut yang

⁹ Interview dengan Mbah Waki pada 21 Desember 2012.

¹⁰ Interview dengan Mbah Painol pada Rabu, 30 Januari 2013.

¹¹ Interview dengan Mbak Painol yang saat ini sudah hampir 75 tahun. Beliau cerita tentang hal tersebut karena beliau pernah ketemu dalam dunia spiritualnya. Interview beliau pada Rabu, 30 Januari 2013.

¹² Interview dengan Mbak Painol. Kemudian selain Mbak Painol juga ada yang menceritakan bahwa Eyang Surun Tani beragama Hindu. Informasi ini diperoleh dari Interview dengan Pak Sugeng yang menjadi Dalang pada Rabu, 6 Februari 2013.

disemayamkan di sebelah Utara dusun Depok. Makam Eyang Surun Tani saat ini berada di antara kedua pohon beringin. Sedangkan makam Eyang Purnomo terletak disebelah timur makam dari Eyang Surun Tani.

1.b. makam Eyang Surun Tani

1.c. makam Eyang Purnomo

Pengaruh Eyang Surun Tani ini sangat besar di masyarakat Depok. Masyarakat mengaitkan bahwa masyarakat Depok banyak yang bermatapencahariannya sebagai petani adalah tidak terlepas dari Eyang Surun Tani sebagai nenek moyangnya¹³. Melihat kondisi masyarakat Depok saat ini memang mayoritas kehidupannya sebagai seorang petani. Selain itu, kedua Eyang tersebut yang dipercaya masyarakat Depok yang telah mewarisi tradisi dan kearifan lokal yang sampai saat ini ada yaitu *sadranan*.

¹³ Interview dengan Pak Sugeng Ruspono sebagai seorang dalang pada 6 Februari 2013.

2. Deskripsi Umat Buddha di Dusun Depok

Masyarakat dusun Depok saat ini mayoritas berafiliasi pada agama Buddha. Kegiatan kebaktian menjadi agenda rutin setiap sore oleh umat Buddha di dusun Depok. Meskipun demikian, umat Buddha di dusun Depok terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Theravada dan Mahayana. Kelompok Theravada merupakan aliran yang berkembang terlebih dulu di dusun tersebut. Kegiatan kebaktian pertama kali dilaksanakan pada tahun 1969, ketika upacara kematiannya Mbah Pawirowarno yang dipimpin oleh Romo Mul dari Temanggung¹⁴. Kemudian tahun 1995 ada seorang pendeta Mahayana yaitu Romo Komari yang menjadi guru agama Buddha dari salah satu remaja dusun Depok bernama Mbak Utami, datang ke Depok dan menawarkan aliran Mahayana. Kemudian dari tawaran tersebut beberapa umat Buddha yang awalnya Theravada mengikuti Mahayana. Hal ini dipicu karena kecocokan umat Buddha itu sendiri. Sampai saat ini terdapat 2 kelompok umat Buddha. Kelompok Theravada akan melakukan kebaktian di vihara Dhamma Savana. Sedangkan kelompok Mahayana melakukan kebaktian di vihara Avalokitisvara. Saat ini jumlah umat Buddha yang ada di dusun Depok terdapat 100 jiwa yang terbagi 2 kelompok, kelompok Theravada berjumlah 55 jiwa dan kelompok Mahayana 45 jiwa.

¹⁴ Interview dengan Bapak Sugi selaku saksi sejarah perkembangan umat Buddha di Depok. Interview dilakukan pada saat *besreh* (Bersih makam), pada Jumat, 8 Februari 2013 di makam di dusun Depok.

Kegiatan kebaktian menjadi agenda rutin dari umat Buddha di dusun Depok. Setiap pukul 18.30 WIB, umat Buddha sudah berangkat dari rumah menuju ke vihara. Terdapat alasan pelaksanaan kebaktian dimulai jam 18.30 WIB supaya tidak benturan dengan suara adzan. Suyatno ketua vihara Avalokitisvara menuturkan bahwa pelaksanaan kebaktian tersebut pada waktu yang tepat karena kalau mulai jam 18.00 WIB tentu akan benturan dengan adzan *maghrib* dan kalau jam 19.00 akan terbentur dengan suara adzan *ishak*, karena jam 19.00 WIB kebaktian sudah selesai, sehingga dapat konsentrasi tanpa terganggu dengan kegiatan adzan¹⁵.

Selain kegiatan kebaktian di vihara, umat Buddha dusun Depok juga melakukan kegiatan kebaktian *anjangsana* atau kegiatan kebaktian giliran dari rumah ke rumah. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan setiap Selasa malam baik umat Buddha yang menganut aliran Theravada maupun Mahayana. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua umat Buddha di dusun Depok sesuai dengan alirannya di tempat masing-masing. Kegiatan lain berupa “*slametan*” setiap tanggal 15 penanggalan Jawa. Kegiatan ini sering disebut “*limolasan*” karena dilakukan setiap tanggal 15 penanggalan Jawa. Melalui kegiatan yang digalang oleh umat Buddha menjadi salah satu wadah untuk bercekerama, berdiskusi, maupun membahas untuk kegiatan selanjutnya. Biasanya setelah

¹⁵ Interview dengan Bapak Suyatno yang berumur 45 tahun selaku ketua vihara Avalokitisvara. Selain itu, beliau juga pernah menjadi kepala dusun pada tahun 1993-1999. Interview dilakukan di rumahnya, setelah beliau pulang dari kebaktian.

selesai melakukan kebaktian, mereka akan bercerita pengalaman kesehariannya dan membahas masalah yang ada.

B. Deskripsi Fokus Penelitian

Dusun Depok memiliki kearifan lokal yang sampai saat ini terjaga kelestariannya. Kearifan lokal yang masih ada sampai saat ini berupa kearifan lokal *sadranan*. Disebut sebagai kearifan lokal karena sebagai bentuk kebijaksanaan yang khusus dimiliki di suatu daerah Depok dan memiliki makna tersendiri. Kearifan lokal tersebut masih tetap dilakukan oleh semua warga Depok dan tentunya memiliki makna yang luar biasa. Tanpa adanya makna yang terkandung di dalam kearifan tersebut tentu tidak akan bertahan lama kearifan tersebut. Kearifan lokal yang berupa *sadranan kuburan*, *sadranan dauang*, dan *sadranan kali* menjadi kearifan lokal yang tidak berani ditinggalkan oleh umat Buddha di Depok. Secara terperinci akan dibahas mengenai ketiga kearifan tersebut.

1. Kearifan Lokal *Sadranan Kuburan*

Salah satu kearifan lokal yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Depok dalam bentuk kegiatan *sadranan Kuburan*. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan *Ruwah* pada penanggalan Jawa pada hari Jumat Pon. Kegiatan *sadranan* kuburan dilakukan di makam yang ada di sebelah Utara dusun Depok. Terdapat alasan tersendiri mengapa *sadranan* kuburan dilakukan di makam sebelah Utara dusun Depok, meskipun di sebelah Barat

daya juga terdapat makam. Alasan utamanya karena *sadranan kuburan* tujuan utamanya untuk menghormati *pepunden* yang dimakamkan di kuburan yang terletak di sebelah Utara dusun Depok¹⁶. Bapak Rusmin menuturkan “*lha wong pepundene disareke neng kuburan lor, yo nyadrane neng lor. Uwong-uwong yo ora wani ngowah-owahi adat kuwi*”. *Pepunden* yang dimaksud adalah orang yang telah meninggal dan dihormati oleh masyarakat Depok yaitu Eyang Surun Tani dan Eyang Purnomo. Masyarakatnya tidak berani untuk melanggar adat istiadat yang sudah tertanam dalam masyarakat Depok, meskipun sebenarnya masyarakat tidak mengetahui sejarah munculnya *sadranan* tersebut.

Persiapan pelaksanaan *sadranan kuburan* dilakukan mulai dengan kegiatan *besreh*. Kata *besreh* dari bahasa Jawa sebenarnya berasal dari kata *besrik* yang artinya membuat bersih suatu tempat. *Besreh* merupakan kegiatan yang harus dilakukan diawal sebelum pelaksanaan *sadranan* yaitu dengan kegiatan bersih makam¹⁷. Kegiatan tersebut dilakukan sehari sebelum pelaksanaan *sadranan*. Kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam *besreh* berupa berupa bersih-bersih di lingkungan makam. Membersihkan rerumputan, menyapu, membenahi jalan, membersihkan makam *pepunden*

¹⁶ Interview dengan Bapak Rusmin selaku ketua vihara Dhamma Savana yang selama ini sebagai pemimpin do'a saat pelaksanaan *sadranan* Kuburan. Interview dilakukan pada saat duduk santai di teras vihara sehabis kebaktian di vihara pada hari Rabu, 30 Januari 2013 pukul 20.15 WIB.

¹⁷ Interview dengan Bapak Antiyono. Beliau merupakan seorang yang sering memimpin doa dalam kegiatan *sadranan* kuburan. Interview pada hari Jumat, 25 Januari 2013.

dan kemudian berdoa di tempat makam dari anggota keluarga yang sudah meninggal dengan bakar dupa atau kemenyan. Kegiatan *besreh* ini sebagai agenda rutin sebelum menjelang pelaksanaan *sadranan* yang dikoordinir oleh kepala dusun Depok. Meskipun yang mengkoordinir kepala dusun Depok, tetapi yang melakukan *besreh* tidak hanya masyarakat Depok, karena ada orang yang tinggal di dusun sekitar Depok tetapi ada kakek neneknya atau anggota keluarga yang dimakamkan di makam Depok, maka mereka akan mengikuti kegiatan tersebut.

1.d. kegiatan *besreh*

1.e. berdoa setelah *besreh*

Kegiatan tersebut sebagai persiapan untuk *sadranan* kuburan. Kegiatan *besreh* menjadi agenda rutin dalam setiap menjelang *sadranan* sekaligus sebagai bentuk rasa hormat dengan *pepunden* di Depok. Kegiatan ini sebagai salah satu rangkaian proses *sadranan* kuburan. Kemudian kegiatan *besreh* ini

dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih *kali* atau sungai yang ada di dusun Depok.

Setelah kegiatan *besreh*, kegiatan yang harus dilakukan sebelum *sadranan* berupa pasang *sesajen*. Pasang *sesajen* dilakukan pada pagi hari sebelum berangkat *sadranan*. Pasang *sesajen* biasanya dipasang di kamar atau tempat tertentu yang dianggap sakral. Kegiatan pasang *sesajen* bertujuan untuk memberi suguhan kepada sanak saudara yang sudah meninggal dunia dan berkunjung ke rumah maka dapat menikmati *sesajen* yang dipasang. Seperti halnya Mbah Kartini menjelaskan bahwa “*pasang sesajen kuwi gawe nyuguh poro leluhur sek teko mareng omah, mulo sak durunge mangkat nyadran kudu pasang sesajen*”¹⁸. Kegiatan pasang *sajen* tidak hanya dilakukan begitu saja, tetapi setelah ditata di tempat yang disediakan akan dilanjutkan dengan *tembung jawab* kepada leluhur yang datang. Seperti yang dilakukan Mbah Kartini yang sering dipanggil Mbah Cenel ini akan melakukan *tembung jawab* dengan leluhur. *Tembung jawabnya* berupa pernyataan penyerahan *sesajen* dengan leluhur. Misalnya yang dilakukan oleh Mbah Cenel menyebutkan “*para danyang, para mbaurekso, para leluhur, sesajen meniko kawulo sumanggakaken dumateng sedoyo ingkang sampun dugi wonten griyo kawulo. Mugi-mugi para leluhur purun ngersakaken punopo ingkang kawulo suguhaken.*

¹⁸ Interview dengan Mbah Kartini. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Cenel. Interview dilakukan di sawah ketika Mbak Cenel sedang menunggu padi di sawah. Interview dilakukan pada hari rabu, 30 Januari 2013 pukul 14.00 WIB.

Mugiyo poro leluhur paring berkah, kesehatan, keselamatan dumateng keluarga kawulo"¹⁹. Kegiatan tersebut sebagai bentuk penyambutan para leluhur yang datang ke rumah sanak saudaranya yang masih hidup. Pada dasarnya masyarakat khususnya umat Buddha masih memiliki keyakinan bahwa keluarga yang sudah meninggal ada kemungkinan dapat berkunjung ke rumah sanak saudaranya yang masih hidup. Ini salah satu alasan mengapa perlu pasang *sesajen*.

1.f. pasang *sesajen* di rumah

Kemudian setelah kegiatan pasang *sajen* di rumah, kegiatan yang utama dari *sadranan* ini adalah *genduri* yang dilakukan di kuburan sebagai

¹⁹ Interview dengan Mbah Kartini. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Cenel. Interview dilakukan di sawah ketika Mbak Cenel sedang menunggu padi di sawah. Interview dilakukan pada hari rabu, 30 Januari 2013 pukul 14.00 WIB.

bentuk *sadranan* kuburan. Biasanya kegiatan ini dilakukan di pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB pada hari Jumat *pon* di bulan *Ruwah* warga masyarakat mulai berbondong-bondong menuju ke kuburan dengan membawa *tenong* dan *cetheng* yang berisi *bucu*. *Tenong* merupakan alat untuk membawa makanan dan makanan ringan ketika *sadranan*. Sedangkan *cetheng* yang berisi *bucu* merupakan alat untuk membawa nasi yang dibentuk seperti gunung yang sering disebut *bucu*.

1.g. *tenong*

1.h. *cetheng bucu*

Tenong dan *bucu* sebagai ciri khas dari *sadranan kuburan*. Sejak dulu piranti yang digunakan dalam melakukan *sadranan kuburan* menggunakan *tenong* sebagai alat untuk membawa perlengkapan *sadranan*.

Proses *sadranan kuburan* dimulai setelah masyarakat yang mengikuti *sadranan* berkumpul. Peserta *sadranan* diikuti oleh Lurah (Kepala Desa), Kepala Dusun, orang tua baik yang laki-laki maupun perempuan, muda-

mudi, dan anak-anak. Sampai saat ini peserta yang datang dalam acara *sadranan* yang dilakukan pada tahun 2012 kurang lebih 700 orang²⁰. Setelah peserta *sadranan* berkumpul segera akan dimulai kegiatan *sadranan* dengan diawali dengan Pengantar Kepala Dusun, sambutan Kepala Desa, iuran *sadranan*, Doa untuk memulai *genduri*. Pengantar dari Kepala dusun biasanya menyampaikan runutan acara *sadranan*, kemudian dilanjutkan pesan dari kepala desa yang cenderung berpesan untuk menjaga tradisi *sadranan*. Kegiatan iuran sebagai media untuk penggalangan dana yang digunakan untuk membeli perlengkapan *sadranan* misalnya tikar dan pembangunan jalan menuju ke kuburan. Kemudian puncaknya adalah *genduri* yang diawali dengan doa, dan dilanjutkan dengan acara makan bersama dan berbagi makanan.

²⁰ Interview dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Dusun yang mengkoordinasi kegiatan *Sadranan* Kuburan. Jumlah peserta sangat susah dipastikan karena semakin lama semakin banyak, apalagi biasanya anak-anak Sekolah Dasar pada ijin untuk mengikuti kegiatan *Sadranan*. Jadi saat ini kurang lebih *sadranan* tahun 2012 tepatnya pada 13 Juli 2012 sejumlah 700 peserta.

1.i. suasana *sadranan kuburan*

2. Kearifan Lokal *Sadranan Kali*

Kearifan lokal yang serupa dengan *sadranan kuburan* adalah kearifan lokal *sadranan kali* atau sungai. Pembeda dari kegiatan *sadranan kuburan* dan *kali* terlihat pada proses dan objeknya. *Sadranan kali* lebih fokus pada bentuk penghormatan pada sumber air khususnya di sungai *Belik*. *Sadranan kali* lebih sederhana dibandingkan dengan *sadranan kuburan*.

Sadranan kali di dusun Depok biasanya dilakukan pada bulan *Mulud* pada hari Jumat Pon. Pada tahun 2013 ini *sadranan kali* jatuh pada 8 Februari 2013. Kegiatan *sadranan kali* akan diawali dengan kegiatan bersih kuburan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bersih *kali* tersebut. *Kali* yang menjadi tempat kegiatan tersebut disebut *kali Belik*. *Kali* tersebut sebagai sumber air yang digunakan oleh seluruh warga Depok.

Persiapan *sadranan* kali dilakukan dengan kerja bakti untuk bersih-bersih kali tersebut. Mulai dari membersihkan bak penampungan, membersihkan jalan masuk ke *kali*, dan *terap sesajen*. Kegiatan bersih kali dilakukan untuk menjaga kebersihan sumber air supaya dapat terjaga dan dapat digunakan oleh warga Depok. Kegiatan bersih-bersih ini biasanya dilakukan di hari yang sama dengan *sadranan kali* tersebut. Pagi hari jam 07.00 WIB dilakukan bersih-bersih ke kuburan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih *kali*. Masyarakat antusias dalam mengerjakan bersih-bersih karena sebagai wujud dari rasa terima kasih dengan sungai tersebut karena telah memberikan sumber kehidupan di dusun Depok. Selain sebagai rasa terima kasih, bersih-bersih *kali* sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat Depok untuk menjaga sumber air tersebut²¹. Kegiatan bersih-bersih sebagai agenda rutin.

²¹ Interview dengan Bapak Antiyono selaku koordinator *sadranan* kali. Interview dilakukan pada hari Jumat, 8 Februari 2013 di sela-sela waktu membersihkan sungai untuk menguras bak penampungan air.

2.a. bersih-bersih *kali*

Setelah kegiatan bersih-bersih *kali*, segera akan segera dilaksanakan *sadranan kali*. *Sadranan kali* akan segera dimulai ketika telah pasang sesajen di bawah pohon beringin tempat sumber mata air di *kali Belik*. Pasang sajen sebagai ungkapan rasa syukur kepada *kali Belik* yang telah memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat Depok. Seperti yang telah diungkapkan Bapak Sugiyono yang mendapat tugas untuk pasang sesajen bahwa pasang sesajen sebagai ungkapan terima kasih kepada para *danyang* yang telah menjaga sumber air²².

²² Interview dengan Bapak Sugiyono setelah pasang sesajen pada saat akan mulai *sadranan kali* pada tanggal 8 Februari 2013, pukul 09.00 WIB. Beliau juga menjelaskan bahwa *danyang* tersebut para makhluk halus yang menunggu dan menjaga sumber mata air yang ada di *kali* tersebut. Sembari membakar kemenyan, Bapak Sugi merapalkan maksud dan tujuan dari penyerahan sesajen. Kemenyan merupakan salah satu media untuk berdialog dengan para *danyang*. Meskipun tidak

2.b. pasang *sesajen*

2.c. *sesajen*

Kemudian setelah pasang *sesajen*, segera dimulai kegiatan *sadranan kali*. *Sesajen* tersebut berupa hasil bumi dan *jajan pasar*. Kegiatan *sadranan kali* dilakukan di jalan menuju ke sungai dengan beralaskan tikar. Daun pisang tidak luput dari *sadranan* karena sebagai tempat meletakan makanan dalam acara *slametan sadranan* ini. Warga masyarakat segera mengeluarkan makanan yang dibawanya untuk segera ditaruh di atas daun pisang yang telah ada. Setelah itu, seorang pemimpin doa akan menepukkan tangannya sebagai isyarat bahwa *sadranan* segera akan dimulai dan warga dengan

secara langsung melihat, tetapi dengan membakar kemenyan sebagai pertanda ada manusia yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu dengan para *danyang*.

hening mendengarkan doa dan harapan yang disampaikan pemimpin doa²³. Tidak lain, isi dari doa adalah ucapan terima kasih kepada sungai yang telah menjadi sumber kehidupan dan diiringi permohonan perlindungan kepada para *danyang* yang berada di wilayah maupun dusun Depok supaya selalu melindungi warga dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Depok. Kemudian dilanjutkan makan bersama dan selesai acara tersebut.

2.d. pembacaan doa

2.e. *sadranan kali*

Di sisi lain, sungai *Belik* telah menjadi saksi sejarah yang cukup penting bagi umat Buddha di Depok. Sejarah penting tersebut terlihat dari pengakuan umat Buddha yang ikut menyaksikan pentahbisan *Bhikkhu* Pannavaro Mahathera, sewaktu akan menjadi *samanera* (calon *Bhikkhu*).

²³ Doa dipimpin oleh Bapak Rusmin selaku ketua Vihara. Beliau mengucapkan terima kasih pada sungai *Belik* yang telah menjadi sumber kehidupan dan memohon harapan kepada para *danyang* yang ada di wilayah sungai maupun dusun untuk tetap melindungi warga Depok.

Pentahbisan *Bhikkhu* Panna yang saat ini sebagai sesepuh dan panutan umat Buddha dilakukan pada 24 November 1974²⁴. Oleh karena itu, sungai *Belik* juga telah berkontribusi dalam membuat sejarah perkembangan Buddhisme di Indonesia. Peristiwa tersebut yang selalu dibanggakan oleh umat Buddha di Depok, karena sungai tersebut telah menjadi saksi sejarah dari Buddhisme di Indonesia yang telah melahirkan *Bhikkhu* yang sangat disegani dan menjadi panutan umat Buddha.

3. Kearifan Lokal *Sadranan Dauang*

Kearifan lokal *sadranan dauang* memiliki karakteristik tersendiri. Kearifan lokal *sadranan* yang ada di dusun Depok adalah *sadranan Dauang*. *Sadranan* ini dilakukan di sumber air yang dijadikan sebagai sumber perairan irigasi. Sumber perairan irigasi atau *dam* tersebut terletak di daerah ladang yang disebut *Dauang*, sehingga oleh masyarakat dusun Depok sering disebut *sadranan Dauang*. *Sadranan dauang* ini juga sebagai warisan nenek moyang yang masyarakat saat ini tidak tahu asal usulnya *sadranan* tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Depok tidak berani meninggalkan kearifan lokal tersebut.

²⁴ Interview dengan Bapak Antiyono selaku sesepuh umat Buddha di Depok. Beliau juga ikut menyaksikan upacara pentahbisan tersebut. Interview dilakukan pada Jumat, 8 Februari 2013. Beliau juga menyebutkan kebanggaannya karena di sungai tersebut menjadi saksi sejarah perkembangan umat Buddha di Indonesia, apalagi kiprah dari *Bhikkhu* Panna ini telah memberikan manfaat bagi umat Buddha di Indonesia maupun di luar negeri.

Kegiatan *sadranan* ini memiliki tahapan dalam pelaksanaan *sadranan* ini. Tahapan tersebut mulai persiapan, bakar ayam, penyuluhan pertanian, dan *genduri*. Tahapan persiapan ini lebih panjang dibandingkan dengan *sadranan kuburan* dan *sadranan kali*. Sebulan sebelum pelaksanaan *sadranan dauang* sudah dilakukan bersih-bersih *wangang*²⁵ atau parit irigasi. Biasanya kegiatan bersih-bersih saluran irigasi dilakukan pada setiap hari Jumat pagi. Pelaksanaan *sadranan* ini dapat dilakukan 2 kali dalam setahun. Biasanya *sadranan* dilakukan pada hari Jumat Pon setelah panen atau menjelang pengolahan lahan untuk bercocok tanam. Pada musim ini, *sadranan dauang* akan dilaksanakan besuk Jumat Pon tepat tanggal 15 Maret 2013. Peserta *sadranan dauang* ini tidak terbatas pada warga masyarakat Depok saja, melainkan berdasarkan pemilik sawah atau ladang yang berada di bawah aliran irigasi atau parit. Dengan pengertian lain, bagi setiap orang yang memiliki ladang atau sawah yang kelangsungan bertanamnya menggunakan air dari aliran parit tersebut, maka mempunyai kewajiban untuk ikut *sadranan dauang*. Saat ini yang sudah terdaftar sebagai anggota *sadranan* ada 260 warga yang memiliki kewajiban melakukan *sadranan dauang*.

Bentuk persiapan sebulan menjelang *sadranan* berupa bersih-bersih saluran irigasi tersebut. Kegiatan bersih-bersih saluran irigasi ini sering disebut sebagai *susuk wangang*. Maksud dari *susuk wangang* ini adalah

²⁵ Masyarakat Depok menyebutnya wangang yang dapat juga disebut sebagai irigasi atau saluran irigasi yang digunakan sebagai sumber utama dalam perairan pertanian.

membersihkan saluran irigasi tersebut dari lumpur dan sampah daun dan kayu yang dapat menghambat aliran air di saluran irigasi tersebut. Selain kegiatan itu, juga dilakukan kegiatan *tambak* atau membenahi saluran irigasi yang longsor dan menutup *ureng-ureng*²⁶. Menjaga kelancaran aliran air irigasi ini menjadi tanggung jawab semua masyarakat yang memiliki lahan di bawah irigasi tersebut. Meskipun demikian, menjaga kebersihan ini tidak hanya terpaku pada saat menjelang *sadranan dauang* saja, melainkan ketika terjadi kerusakan atau masalah dengan aliran air di saluran irigasi tersebut, dengan segera Bapak Sumarno selaku Kadus dusun Depok segera menggerakkan masyarakatnya untuk memperbaiki maupun menjaga saluran irigasi tersebut.

²⁶ *Ureng-ureng* merupakan lubang air yang disebabkan karena ulah dari keping. Ureng-ureng dapat menyebabkan air irigasi bocor di daerah yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, ureng-ureng tersebut biasanya ditutup dengan semen atau tanah yang kuat agar tidak terjadi kebocoran.

3.a. Bapak Kadus sedang bersih-bersih

Setelah melakukan *susuk wangang*, kegiatan *sadranan dauang* ini diawali dengan ritual bakar ayam di pusat saluran irigasi atau di *dauang*. Ritual bakar ayam menjadi ciri khas tersendiri dari *sadranan dauang*, karena di *sadranan kuburan* dan *sadranan kali* tidak ada acara ritual bakar ayam. Bakar ayam menjadi suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan di setiap pelaksanaan *sadranan dauang*. Sebelum dibakar, ayam harus disembelih dialiran air irigasi yang menuju ke sawah warga, sehingga tetesan darah ayam tersebut terhanyut terbawa air irigasi yang menuju sawah warga. Ada kepercayaan bahwa darah ayam tersebut harus menetes di air yang menuju ke sawah warga supaya *danyang* yang berupa kura-kura tersebut merasakan persembahan tetesan darah ayam tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh

Mbah Warnoto²⁷ menjelaskan bahwa “*nek nyembelih pitik sek arep digawe sesajen dauang, ono syarat nyembeleh. Ora sembarangan nyembeleh. Amargo neng ngisor sungapan dauang kuwi ono bulus gedhe seng dadi danyange kono. Mulo nek nyembeleh pitik, getehe kudu teteske neng sungapan dauang. Mulo nyembelehe pitik kudu sek gedhe ben danyange seneng*”. Kegiatan membunuh ayam yang kemudian dibakar ini menjadi ritual yang tidak dapat ditinggalkan dalam acara *sadranan dauang*. Selain itu, ada kepercayaan bahwa makanan kesukaan dari *danyang* yang ada di *dauang* ayam bakar²⁸. Sampai saat ini, masyarakat Depok belum berani meninggalkan tradisi membunuh ayam yang kemudian dibakar.

3.b. darah sisa penyembelihan

3.c. bakar ayam

²⁷ Interview dengan Mbah Warnoto pada Rabu, 30 Januari 2013 di rumah Mbah Warnoto. Beliau dulu yang pernah menjadi salah satu orang yang dapat tugas menyembelih ayam. Tetapi setelah mengetahui aturan kalau umat Buddha tidak boleh membunuh, beliau mulai tidak mau untuk disuruh menyembelih ayam. Saat ini, ada orang tersendiri yang dapat jatah menyembelih ayam korban. Mbah Warnoto berdiskusi dengan peneliti di depan pawon (tempat memasak yang terbuat dari tanah) sambil menghangatkan badan. Meskipun sudah berumur 80 tahun, pendengaran Mbah Warnoto masih baik, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk interview.

²⁸ Mbah Cenel (Ibu Kartini) menceritakan bahwa bakar ayam di *dauang* tidak dapat ditinggalkan karena *danyang* di *dauang* senang makan ayam bakar.

Setelah bakar ayam, dilanjutkan dengan pasang *sesajen*. Pasang *sesajen* ini merupakan kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan dalam proses *sadranan*. Meskipun pasang *sesajen* ada di setiap proses *sadranan*, namun melihat dari *sesajen* yang digunakan lebih banyak *sesajen* untuk *sadranan dauang*. *Sesajen* ini disediakan oleh Bapak Kadus. Bagi siapa yang menjadi Kadus di dusun Depok mempunyai kewajiban membawa *sesajen* untuk setiap *sadranan*. Dapat dilihat *sesajen* yang disiapkan dalam proses *sadranan dauang*.

3.d. *sesajen dauang*

Sesajen yang biasa digunakan dalam *sadranan dauang* ini berupa hasil bumi dan jajan pasar. Hasil bumi biasanya berupa pisang, timun, kelapa, buah-buahan, dan beberapa rempah-rempah seperti laos, kunir, jahe. Jajan pasar biasanya berupa makanan kecil yang ada di pasar atau yang biasa dijadikan

oleh-oleh dari pasar. *Sesajen* tersebut sebagai simbol hasil panen masyarakat dan bentuk dari rasa syukur kepada *danyang* yang telah melindungi hasil bumi. Setelah pasang sesajen dilanjutkan dengan proses *sadranan*.

Proses *sadranan* ini akan lebih sederhana dalam membawa makanan. Proses *sadranan* ini seperti dalam pelaksanaan *sadranan kali*. Tetapi bedanya dalam *sadranan* ini ada sedikit pengarahan oleh Dinas penyuluh pertanian terutama pengarahan tentang cara bertanam yang baik, jenis bibit padi yang terbaru, cara perawatan dan informasi tentang pertanian yang baik. Bapak Tarno merupakan penyuluh pertanian di wilayah Depok. Kemudian setelah penyuluhan tentang masalah pertanian dilanjutkan dengan iuran bersama yang biasanya mendapatkan sekitar Rp. 300.000,00 setiap melakukan *sadranan dauang* yang keuangannya digunakan untuk beli semen atau perlengkapan perbaikan saluran irigasi yang rusak.

Setelah kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan kegiatan *genduri*. Kegiatan *genduri* juga tidak terlepas dari kegiatan doa yang menyerukan ucapan terima kasih dan harapan dari pemimpin doa agar para *danyang* memberikan perlindungan kepada masyarakat dan tanaman yang sedang ditanam masyarakat, serta bebas dari mara bahaya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusmin yang menjadi pemimpin baca doa

menyatakan “*mugi-mugi masyarakat manggihi berkah saking paro danyang, para leluhur, mugi-mugi saget kasembadan penenipun, lan nir saking sambikolo*”.²⁹

3.e. doa bersama

3.f. *sadranan dauang*

Setelah *sadranan dauang*, ada pertunjukkan wayang kulit yang digelar setiap lima tahun sekali. Pada musim panen ini, wayangan digelar pada 15 Juli 2011. Awalnya pertunjukkan wayang ini dilakukan setiap 2 tahun sekali, tetapi setelah ada kebijakan baru melihat terlalu mahal biaya wayangan, maka diubah menjadi 5 tahun sekali. Setiap wayangan lakon yang harus dipertunjukkan dengan lakon yang bersangkutan dengan pertanian yaitu dengan lakon *Tambak*. Pertunjukkan wayang ini disebut dengan tradisi *sampar banyu* dengan lakon *Tambak*. Kegiatan *sampar banyu* tersebut menjadi agenda rutin. Cerita yang dibawakan oleh Dalang biasanya mengisahkan Werkudoro yang sedang membendung sungai Serayu atau Situbondo yang dibantu dengan para raksasa untuk gugur gunung supaya dapat dijadikan

²⁹ Merupakan kutipan dari doa yang disampaikan pada saat mengawali genduri di *sadranan dauang* yang dipimpin oleh Bapak Rusmin.

tambak sungai tersebut. Lakon pewayangan ini tidak dapat diganti dengan lakon yang lain, karena jika diganti dipercaya dapat berpengaruh terhadap tanaman yang ditanam masyarakat, misalnya terkena hama, serangan tikus, wereng. Termasuk pemilihan Dalang juga harus mumpuni karena jika tidak cocok dengan Dalangnya juga dapat berpengaruh dengan kondisi pertanian masyarakat³⁰.

3.f. pertunjukkan wayang/*sampar banyu*

³⁰ Interview dengan Mbah Waki dan Mbah Cenel. Mbah Waki merupakan seorang pemerhati kesenian yang ada di Depok. Beliau menjelaskan ada pengaruhnya tersendiri antara lakon, dalang, dan kondisi pertanian masyarakat. Begitu juga dengan Mbah Cenel yang percaya bahwa ketika dalang dan lakon yang dibawa tidak tepat maka dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pertanian. Sebagai contoh jika lakon tambak tetapi menceritakan mengenai Hanoman yang sedang membendung sungai serayu, tetapi yang membendung sungai tersebut dengan Buto (Raksasa dalam cerita wayang), maka saluran irigasi akan sering terjadi kerusakan. Cara menghubungkannya karena yang dibuat untuk tambak adalah Buto, sehingga dapat bergerak merusak tanggul irigasi.

Untuk setiap pertunjukkan wayang ini, masyarakat melakukan iuran bersama terutama bagi pemilik sawah atau ladang yang mendapatkan pengairan dari saluran irigasi tersebut. Setiap warga yang memiliki lahan 1 hektar maka iuran yang harus dibayar sejumlah 1 juta rupiah atau 1000/m². Untuk tahun 2011 tersebut biaya yang terkumpul sebagai swadaya masyarakat untuk pertunjukkan wayang tersebut terkumpul 24 juta rupiah. Dengan demikian, masyarakat tetap antusias untuk melakukan iuran bersama sebagai wujud swadaya dan rasa syukur terhadap alam yang telah memberikan penghidupan dalam pemenuhan kebutuhan, terutama melalui hasil pertanian. Masyarakat mempunyai pemahaman bahwa semua kegiatan *sadranan* tersebut menjadi sebuah konsekuensi yang harus dilakukan karena ini sebagai budaya dan tradisi yang tidak akan ditinggalkan. Kegiatan tersebut sebagai upaya menjaga hubungan timbal balik manusia dengan alam³¹.

³¹ Interview dengan Bapak Ngatman, selaku ketua panitia pergelaran atau pertunjukkan wayang tahun 2011. Interview di rumahnya pada hari Kamis, 31 Januari 2013.

C. Pemaknaan Umat Buddha terhadap Kearifan Lokal *Sadranan*

Setiap bentuk fenomena dalam masyarakat akan memiliki respon dan pemaknaan tersendiri bagi yang memperhatikan kondisi tersebut. Apalagi suatu kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat ini, sampai masyarakat tidak mampu dan tidak berani mengambil resiko untuk meninggalkannya, hal ini karena ada makna di balik kearifan tersebut. Seperti halnya, kearifan lokal yang ada di masyarakat Depok terutama umat Buddha memiliki pemaknaan tersendiri terhadap kearifan lokal *sadranan*.

1. Wujud Bakti kepada Leluhur

Sadranan dilakukan dan tidak dapat ditinggalkan oleh umat Buddha Depok karena memiliki alasan dan makna tersendiri. Kearifan *sadranan* ini dimaknai sebagai bentuk dari rasa bakti atau menghormati leluhur yang ada di Depok. Seperti halnya yang disampaikan oleh Suyatno menyatakan bahwa meskipun hanya bentuk makam, tetapi tanpa adanya leluhur mungkin tidak ada warga di Depok³². Begitu juga dengan umat Buddha Depok yang tidak berani meninggalkan *sadranan* tersebut karena *sadranan* sudah menjadi bagian dalam kehidupan yang ada di masyarakat. Leluhur tersebut dimaknai secara luas karena anggota keluarga yang telah meninggal juga dapat

³² Interview dengan Suyatno yang telah menjadi kepala dusun selama enam (6) tahun mulai tahun 1993-1999. Interview dilakukan pada Kamis, 31 Januari 2013 di rumah beliau sepulang dari kebaktian di vihara. Di suasana yang santai peneliti berdiskusi dan interview terkait dengan kearifan lokal *sadranan* dan agama Buddha.

dimaknai sebagai leluhur, misalnya orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga yang sudah meninggal dapat dipahami sebagai leluhur.

Pada saat *besreh* selain sebagai wahana untuk hormat kepada lingkungan, juga sering digunakan sebagai sarana dialog dengan orang tua yang telah meninggal atau memohon suatu harapan dan perlindungan. Biasanya yang dilakukan pada saat *besreh* adalah membersihkan makam dari anggota keluarga yang telah meninggal, kemudian dilanjutkan doa. Doa yang ditujukan berisikan permohonan perlindungan dan mendoakan agar arwah yang telah meninggal mendapatkan tempat yang sesuai. Dengan kalimat lain, umat Buddha mendoakan bagi anggota keluarga yang telah meninggal supaya terlahir di alam yang bahagia sesuai dengan buah perbuatan atau *kamma* masing-masing. Kegiatan tersebut yang sering disebut sebagai *patidana* atau pelimpahan jasa kepada orang yang telah meninggal dunia.

Selain itu, *sadranan* sebagai bentuk hubungan manusia dengan para leluhur. Seperti yang telah disampaikan oleh Wahyudi dalam skripsinya yang mengutip pernyataan April Sani. Pelaksanaan tradisi *sadranan* dalam masyarakat Jawa, merupakan wujud bakti keluarga yang masih hidup kepada sanak keluarga atau leluhur yang sudah meninggal dunia. April Sani (2005: 56) menyatakan *Sadranan* bukan hanya ritual yang berhubungan dengan antara manusia dengan Tuhan, melainkan ada hubungan sosial

antara manusia dan para leluhurnya. Dari pernyataan April Sani tersebut, dapat dikatakan bahwa, masyarakat Jawa sangat menghormati leluhur-leluhurnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menghormati para leluhurnya adalah dengan melakukan tradisi *sadranan*.

Penghormatan terhadap leluhur juga tampak dari penyerahan sesajen sebagai simbol penyerahan dana makanan terhadap leluhur. Sesajen yang telah disediakan menjadi media perantara untuk berdialog dengan leluhur. Terlihat pada saat penyerahan sesajen akan diikuti dengan pengharapan dan doa permohonan yang ditujukan kepada leluhur supaya para leluhur memberikan berkah maupun perlindungan. Hubungan mutualisme umat Buddha dengan para leluhur ditunjukkan dengan cara umat Buddha yang menyediakan dana makanan kepada para leluhur. Budaya dana makanan kepada para makhluk yang telah meninggal dalam pandangan Buddhisme dikatakan sebagai *amisa puja* dalam *pattidana*. *Amisa puja* dipahami sebagai memuja atau menghormati dengan dana materi.

2. Merawat Alam

Melihat sekilas dari kegiatan *sadranan* tidak dapat menyentuh makna yang ada di dalamnya. *Sadranan* jika dilihat dari ritualnya memang lebih tepat disebut sebagai tradisi saja, tetapi jika digali secara mendalam ada makna yang berhubungan dengan sikap peduli dengan alam. Bersih-bersih di setiap *sadranan* sebagai bagian dari usaha untuk merawat atau menjaga

alam supaya alam sebagai tempat yang memberikan berkah sehingga dapat membantu kelangsungan kehidupan warga Depok.

Kegiatan bersih-bersih menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan dari proses *sadranan* baik *sadranan kali*, *kuburan*, maupun *dauang*. Kegiatan tersebut tidak hanya makam atau kali saja yang dibersihkan, tetapi membersihkan daerah sekitar kuburan maupun kali menjadi objek untuk dibersihkan. Rasa tanggung jawab yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan tempat tersebut tampak dari antusias umat Buddha untuk membersihkan lingkungan kali maupun kuburan.

Kegiatan bersih-bersih ini tidak hanya sebatas dilakukan pada saat menjelang *sadranan* saja. Seperti yang telah dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak, untuk menjaga kebersihan daerah kuburan dan lingkungan sungai atau *kali* telah dilakukan kerja bakti setiap sebulan sekali yaitu setiap minggu ke tiga di setiap bulannya. Kegiatan ini menjadi agenda rutin sebagai tindak lanjut dari kegiatan bersih-bersih *sadranan*. Tujuan utama dari kegiatan bersih-bersih yang dilakukan ini untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih. Kegiatan bersih tiap minggu ke tiga telah berkembang menjadi kegiatan rutin yang sering disebut bersih desa.

Sadranan ini dapat dijadikan sebagai kearifan lokal yang mendidik masyarakat untuk bertanggung jawab merawat alam yang ada di sekitarnya. Tanpa adanya kearifan lokal tersebut, belum tentu masyarakat akan peduli

dengan lingkungan. Oleh karena itu, umat Buddha di Depok memiliki cara tersendiri untuk merawat alam, terutama tempat-tempat yang telah memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat Depok pada umumnya.

3. Bersyukur pada Alam

Sadranan juga memiliki makna sebagai wujud ungkapan syukur atau terima kasih kepada alam. Ungkapan syukur tersebut tampak dari simbol *sesajen* yang telah dibawa pada saat *sadranan* seperti sesajen hasil bumi, ada buah-buahan, kelapa, dan palawija. Hasil bumi tersebut menjadi simbol keberhasilan bertanam di wilayah Depok. Umat Buddha merasa bersyukur karena keberlangsungan hidupnya telah didukung dengan hasil pertanian yang menjadi bagian utama dalam memenuhi kebutuhannya. *Sadranan* ini menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap alam yang telah memberikan sumber makanan dan kebutuhan yang dibutuhkan umat Buddha pada khususnya.

Sebagai wujud berterima kasih kepada alam seperti yang diungkapkan dalam doa yang dipanjatkan oleh pemimpin doa. Doa yang dipanjatkan mencerminkan pada sebuah harapan yang selaras dengan alam. Doa dan harapan tersebut sangat jelas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rusmin selaku pemimpin doa pada saat *sadranan* kali maupun *sadranan dauang*. Doa dan harapan itu sebagai berikut “*mugo-mugo seng podo sesawah neng laladan sawah Depok paringane slamet ora ono rubedo opo-opo, paringane le podo tanem*

tuwuh wujud tanduran opo wae, slamet kabeh, ijo royo-royo, oleh hasil lan rejeki sek akeh kanggo ngurakapi sedoyo keluarga ingkang wonten laladan Depok mriki"³³.

Pengharapan ini menunjukkan bahwa manusia sangat tergantung dengan alam agar kehidupan manusia dalam keadaan selamat, terpenuhi kebutuhannya sehingga dapat menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.

Ungkapan syukur tersebut juga dinyatakan dalam cerita wayang yang digelar pada *sadranan dauang*. Pergelaran wayang yang digelar setiap 5 tahun sekali tersebut menceritakan perjuangan untuk membendung sungai agar memberikan manfaat kepada manusia. Pergelaran wayang yang sering disebut sebagai *sampar banyu* tersebut mengharapkan manusia untuk sadar bahwa manusia membutuhkan alam dan alam membutuhkan perawatan dan pelestarian dari manusia. Di sisi lain, cerita wayang tersebut menyiratkan rasa syukur dari masyarakat Depok pada umumnya dan umat Buddha pada khususnya bahwa selama ini alam telah memberikan pemenuhan kebutuhan hidup dengan panen yang telah melimpah, hasil panen yang tidak terserang hama, dan hasil panen yang dapat membantu pemenuhan kehidupan masyarakat Depok pada umumnya. Rasa syukur tersebut tampak dari antusias dari masyarakat untuk iuran untuk mengadakan pertunjukan wayang tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Ruwet yang menyatakan "*arep iuran*

³³ Interview dengan Bapak Rusmin setelah melaksanakan *sadranan* kali pada hari jumat, 8 Februari 2013.

piro wae yo ra popo, lha wong sak wene wes diparingi rejeki, hasil seko sawah utowo tegal wes biso nyukupi kebutuhan. Iuran kuwi kanggo ngungkapke roso matur nuwun"³⁴. Ibu Ruwet tersebut menegaskan kalau iuran berapapun tidak akan dijadikan masalah karena selama ini hidupnya juga sudah dipenuhi kebutuhannya dari hasil bumi. Iuran tersebut tidak menjadi masalah karena iurannya juga hanya sekali dalam 5 tahun. Selain itu, juga sebagai wujud rasa syukur kepada alam.

4. Mewujudkan Cinta Kasih

Pemaknaan umat Buddha di dusun Depok terhadap *sadranan* baik *sadranan kuburan, kali*, maupun *dauang* dimaknai sebagai bentuk cinta kasih. *Sadranan* yang dijadikan sebagai media untuk berdoa dan berharap terhadap leluhur, tidak luput dari usaha untuk mendoakan atau mengharapkan para leluhur atau makhluk-makhluk yang tinggal di kuburan, sungai, maupun pusat irigasi atau *Dauang* untuk hidup berbahagia. *Sadranan* sebagai tempat berbagi kebahagiaan dengan para makhluk yang tinggal di *kuburan, kali*, maupun *dauang*. Meskipun dalam kegiatan membunuh ayam menjadi bagian terpenting untuk dikritisi karena sangat bertolak belakang dengan ajaran Buddhisme. Namun sementara ini, umat Buddha di dusun Depok sudah

³⁴ Interview dengan Ibu Ruwet pada hari Jumat, 8 Februari 2013 setelah mengikuti *sadranan kali*. Biasanya rumah Ibu Ruwet digunakan untuk acara pertunjukan wayang tersebut. Ibu Ruwet yang hidup dengan anaknya karena suaminya telah meninggal tersebut, tetap senang dan semangat membayar iuran untuk pertunjukan wayang tersebut. Iuran yang harus dibayar kurang lebih 1 juta rupiah karena lahan persawahan dan ladangnya cukup luas kurang lebih 1 Hektar.

mulai mengurangi kegiatan membunuh ayam sebagai persembahan *sadranan* dengan cara membeli ayam yang sudah masak atau membeli daging ayam di pasar. Meskipun demikian, *sadranan* mengandung aspek yang menuangkan makna pengembangan cinta kasih. Seperti yang ditandakan oleh Suyatno bahwa *sadranan* tidak lain untuk mengembangkan cinta kasih, karena di setiap kegiatan *sadranan* pasti ada doa untuk mengharapkan semua makhluk hidup berbahagia³⁵. Pemaknaan ini juga ditegaskan oleh Rusmin selaku pemimpin doa yang saat ini ditugaskan untuk memimpin doa di setiap *sadranan* kali maupun *dauang*. Beliau memaknai *sadranan* sebagai wadah untuk mendoakan para leluhur agar hidup berbahagia³⁶. Bukti dari pemaknaan tersebut ditunjukkan dengan *paritta* atau doa yang dibacakan pada saat *sadranan* yaitu dengan membacakan *paritta Karaniya Metta Sutta dan Sumangala gatha I*. Kegiatan baca *paritta* sebagai cara umat Buddha untuk mengembangkan cinta kasih. Pada paradigma Buddhisme menunjukkan bahwa *paritta* tersebut berisikan pernyataan atau doa untuk mengharapkan semua makhluk hidup berbahagia. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat dijadikan standar secara mutlak sebagai tolok ukur pengembangan cinta kasih.

³⁵ Interview dengan Suyatno ketua vihara Avalokitisvara di Dusun Depok. Interview dilakukan setelah pelaksanaan *sadranan* kali pada hari Jumat, 8 Februari 2013 di Sungai *Belik* di Dusun Depok.

³⁶ Interview dengan Rusmin pada Jumat, 8 Februari 2013 sesudah *sadranan* kali dan beliau yang memimpin doa.

Usaha untuk mewujudkan sikap cinta kasih dilakukan pada kegiatan *kendhuri* atau *genduren*. Kegiatan *kendhuri* dalam *sadranan* merupakan serangkaian kegiatan pembacaan doa-doa kepada leluhur atau orang yang dianggap sesepuh yang telah meninggal dunia dan dilanjutkan dengan kegiatan berbagi makanan dan makan-makanan yang sudah dipersiapkan. Selain membacakan doa-doa kepada leluhur dalam kegiatan *kendhuri*, selesai kegiatan *kendhuri* juga berbagi cinta kasih kepada sesama dengan cara bertukar makanan yang telah dibawa dari rumah untuk dimakan secara bersama-sama. Kegiatan *kendhuri* dalam *sadranan* juga dapat berfungsi sebagai perekat tali persaudaraan antar sesama. Rasa persaudaraan yang diciptakan dalam acara *kendhuri* akan memunculkan rasa cinta kasih kepada sesama. Hal ini juga ditunjukkan oleh Wahyudi (2012: 52) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa *sadranan* sebagai media berbagi dengan sesama anggota keluarga.

Selain itu, pelaksanaan tradisi *sadranan* adalah sebagai media untuk menjalin dan menghormati leluhur. Dalam suatu wujud penghormatan, harus dipancarkan rasa cinta kepada semua makhluk yang ingin dihormati tersebut. Praktik tradisi *sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang terlihat dalam kegiatan *besreh* yang terdapat dalam tradisi *sadranan* yang dilakukan oleh umat Buddha. Tujuan *besreh* yaitu untuk membersihkan makam para leluhur supaya bersih. *Besreh* yang dilakukan oleh umat

Buddha dilandasi dengan rasa cinta kasih (*Mettā*) yang dimiliki oleh sanak keluarga yang masih hidup kepada sanak keluarga yang sudah meninggal dunia.

D. Menggali Etika Lingkungan Buddhisme dari Kearifan Lokal *Sadranan*

1. *Memahayu Hayuning Bawono* (Menjaga Keindahan Alam)

Tidak ada manusia yang menginginkan hidupnya dalam lingkungan dan alam yang tidak nyaman. Begitu juga, masyarakat di Depok yang menjaga keindahan alam dengan membangun kesadaran untuk mempertahankan keindahan alam dengan cara menjaganya. Pemahaman ini akan berkembang dan muncul dalam benak setiap manusia kalau manusia tersebut memiliki kesadaran bahwa hidup ini saling berkaitan. Membangun kesadaran ini sebenarnya telah dimiliki oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan umat Buddha di dusun Depok pada khususnya. Paradigma masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kehidupan ini terbagi dalam dua dimensi. Kesadaran masyarakat Jawa menunjukkan bahwa manusia ini hidup dalam dimensi *jagat cilik* dan *jagat gedhe*. *Jagat cilik* merupakan dimensi dari manusia itu sendiri, sedangkan *jagat gedhe* merupakan dimensi manusia dan tatanan kosmis alam semesta (Wisnumurti, 2012: 95). Pemahaman masyarakat Jawa menunjukkan bahwa hubungan antara kedua *jagat* tersebut harus selalu harmonis. Kesadaran atas hubungan dimensi tersebut akan diwujudkan dengan sikap memperindah dunia.

Slogan yang terkenal dari masyarakat Jawa yaitu *hamemayu hayuning buwono*, yang tidak lain memiliki orientasi untuk menjaga keindahan alam ini dan menjaga kelestariannya. Kearifan untuk melestarikan alam ini dilakukan dengan cara tidak melakukan penebangan pohon sembarangan, apalagi pohon-pohon yang ada kaitannya dengan sungai atau tempat-tempat yang dianggap sakral, khususnya di dusun Depok. Masyarakat di dusun Depok percaya bahwa pohon yang ada di sekitar makam maupun sungai tersebut ada penjaganya, sehingga tidak ada yang berani merusak, melainkan mereka justru merawat dan menjaganya agar kelestariannya terjaga.

Melalui pemahaman mengenai *jagat cilik* dan *jagat gedhe* ini terdapat titik temu dengan pemahaman yang ada dalam Buddhisme. Terbukti bahwa Buddhisme mengarahkan manusia dan alam harusnya memiliki hubungan yang mutualisme. Prinsip dasar dari Buddhisme lebih menekankan pada hubungan yang selaras dengan alam semesta, karena manusia bukan penguasa alam melainkan bagian dari alam yang dapat saling berpengaruh baik manusia akan mempengaruhi alam atau sebaliknya.

Prinsip dasar pendidikan etika lingkungan Buddhisme akan mengarahkan manusia untuk menghargai dengan makhluk lain ataupun lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Paul Knights (dalam Weber, 2009: xiv) yang menyatakan bahwa:

Paul Knights discussed education with an academic philosophical basis. He advocates that instilling virtuous characteristics through field based environmental education evokes awareness and empathy towards other species. Such training has the potential to transform moral character, which informs crucial ethical decisions. One possible resolution posed was that this theory could be enacted without negative side effects by engaging youth with ecologically restorative works through action learning.

Meskipun penekanan ini pada tataran remaja yang seharusnya bersinggungan langsung dengan kondisi alam agar memiliki kesadaran dan empati terhadap makhluk lain, namun akan sangat berharga jika kesadaran dan sikap empati ini dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun berbeda pola pendidikan yang ada di Depok, tetapi hasil yang akan dicapai adalah sama yaitu manusia dan alam harus mutualisme. Dengan kalimat lain, respon manusia terhadap usaha untuk memperindah dan menjaga kelestarian lingkungan ini telah menjadi visi misi setiap manusia baik yang bersumber pada kearifan lokal, agama, maupun kalangan akademik. Seperti yang ditandakan oleh Mbah Sugi yang menyatakan bahwa "*sadranan kuwi yo ora liyo, gawe jogo katentremane manungso karo alame. Mulo sadranan iku gawe paugerane wong Depok karo alam sak lingkungane. Nek ora ono sadranan biso wae manungso sak geleme dewe karo tuk, wit-witan, lan watu-watu sek ono kali utowo sarean*"³⁷. *Sadranan* di Depok dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk menjaga dan memperindah alam. Ada kemungkinan jika tidak ada *sadranan*,

³⁷ Interview dengan Mbah Sugi ketika setelah selesai menyiapkan sesajen pada waktu *sadranan* kali pada Jumat, 8 Februari 2013 di sungai *Belik*.

manusia dapat merusak sumber mata air, pepohonan, atau batu yang ada di sungai maupun kuburan.

Pesan moral dari kearifan lokal *sadranan* ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam. Melalui sikap mental yang cenderung pada *memahayu hayuning bawono* telah menginspirasi umat Buddha di Depok untuk tetap menjaga dan merawat alam melalui media kearifan lokal *sadranan*. Hal ini menjadi sebuah titik temu antara Buddhisme dan kearifan lokal yang memiliki cara pandang atau perspektif yang sama yaitu paradigma manusia sebagai bagian dari alam. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pragati Sahni (dalam Tap Ik, 2009: 115) bahwa “*Buddhist literary sources lend support to an environmental ethics that facilitates the protection of a natural world consisting of different habitats and animals is a common one*”. Buddhisme mendukung paradigma manusia dan alam sebagai sebuah satu kesatuan. Begitu juga dengan pernyataan dari Widiyono (2007: 97) dalam tesisnya bahwa pemahaman yang benar terhadap alam menjadi bagian terpenting dalam keharmonisan alam itu sendiri.

2. Manjing Marang Alam (Bersahabat dengan Alam)

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan Buddhisme dan alam telah menunjukkan sebuah kesepakatan bahwa manusia dan alam seharusnya bersahabat. Pemahaman ini tidak terlepas dari interpretasi teks-teks Buddhisme sebagai sumber dari ajaran Buddha. Seperti yang dikemukakan

oleh Martine Batchelor and Kerry Brown (dalam Tap Ik, 2009: 116) telah menjelaskan dalam pengantar bukunya yang berjudul *Buddhism and ecology* bahwa “ ... at its very essence, Buddhism can be described as an ecological religion or a religious ecology.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Buddhisme merupakan sebuah *religious ecology* yang menekankan pada hubungan alam dan manusia sebagai sebuah persahabatan.

Melihat dari pemaknaan *sadranan* yang dikemukakan oleh umat Buddha di Depok menggambarkan adanya hubungan manusia dan alam sebagai yang tidak dapat terpisahkan. Dengan pemahaman lain, alam menjadi sahabat berkarya bagi umat Buddha di dusun Depok, karena mata pencaharian umat Buddha di Depok sebagai petani. Aktivitas keseharian yang selalu bergulat dengan alam menunjukkan hubungan yang tidak dapat terelakan. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh umat Buddha di Depok bahwa *sadranan* dapat dimaknai sebagai merawat alam. Implementasi ini dapat terlihat dari kesibukan umat Buddha di Depok yang menjadikan alam sebagai sahabat untuk mengisi hari-hari mereka, karena setiap hari mereka akan bercocok tanam dan sibuk berkarya di ladang maupun di sawah. Begitu juga yang disampaikan oleh Sepiono sebagai umat Buddha dan selaku ketua kelompok pertanian yang menyampaikan bahwa “*sawah, kopen, ngarit, lan kabeh gawean sek neng tegal wes dadi gawean saben dinone, mulo sawah karo tegal kuwi wes dadi konco golek butuhan urip. Mulo ojo nganti ora*

ngrumat utowo ora ngopeni sawah utowo tegal, amargo wes gawe konco urip"³⁸.

Pesan ini menunjukkan bahwa alam dan manusia menjadi sahabat untuk mengisi kesibukan keseharian umat Buddha di Depok. Oleh karena itu, tidak ada suatu alasan di kalangan umat Buddha di Depok untuk tidak memperhatikan alam, karena sumber daya alam yang ada di sawah, ladang, sungai, dan *dauang* menjadi sumber kehidupan dan pemenuhan kebutuhan umat Buddha di Depok.

3. Alam untuk Kehidupan

Melihat begitu banyaknya peranan alam untuk manusia dan keeratan masyarakat di Depok dengan alam telah menunjukkan bahwa alam untuk kehidupan. Secara komprehensif, alam sebenarnya sebagai wahana kehidupan semua makhluk, tidak hanya manusia saja tetapi unsur kehidupan tidak terlepas dari peranan alam. Hanya saja, "ketidaksopanan" manusia terhadap alam telah menimbulkan berbagai tatanan dalam kehidupan ini tidak harmonis. Keegoisan manusia dalam memenuhi keinginan dalam kehidupan ini yang dapat menyebabkan permasalahan alam, seperti yang ditandakan oleh penelitian Widiyono (2007: 95) dalam tesisnya menyampaikan bahwa keserakahan manusia ini yang dapat merusak keharmonisan alam. Oleh karena itu, perlu mengubah pemahaman

³⁸ Interview dengan Sepiono di rumahnya setelah selesai mencangkul sawahnya. Interview dilakukan pada Sabtu, 9 Februari 2013. Kesibukan beliau sebagai petani yang setiap harinya sawah dan lading sebagai tempat untuk memenuhi kehidupannya.

manusia yang cenderung alam sebagai objek pemuasan keinginan. Pemahaman alam untuk kehidupan ini sangat relevan dengan usaha menjaga keberlangsungan manusia dan alam. Seperti yang telah dilakukan oleh umat Buddha yang ada di Depok melalui *sadranan* dapat menumbuhkan nilai-nilai yang positif dalam memaknai alam sebagai sumber kehidupan. Implementasi dari pemahaman ini, mendorong umat Buddha di Depok akan lebih menghormati alam. Dengan kalimat lain, bahwa kegiatan *sadranan* sebagai media untuk memahami betapa pentingnya alam untuk dijaga keharmonisannya.

Sadranan sebagai media untuk menghormati alam. Tanpa adanya *sadranan* ada kemungkinan masyarakat tidak akan peduli dengan lingkungan atau alam. *Sadranan* ini sebagai bentuk pengikat masyarakat di Depok untuk selalu ingat dan sadar bahwa kehidupannya sangat tergantung dengan alam. Melalui *sadranan* tersebut, umat Buddha di Depok menunjukkan rasa syukur dan bakti terhadap alam yang telah menjadi sumber kehidupan. Namun jika dikomporasikan dengan pola kehidupan di kota yang tidak terikat dengan kearifan lokal akan memberikan gambaran yang kontroversi. Buktinya kehidupan masyarakat di Jakarta yang tidak adanya kearifan lokalnya akan mudah untuk tidak menghargai lingkungan atau alam yang dibuktikan dengan pencemaran lingkungan yang cukup akut. Jika mengacu pada pendidikan, maka di Jakarta tidak kurang dari orang-orang hebat sebagai

pemerhati lingkungan, tetapi faktanya lebih rentan untuk kegiatan masyarakatnya yang justru tidak peduli dengan lingkungan. Sebaliknya di masyarakat Depok, kegiatan *sadranan* sebagai pola pendidikan masyarakat yang mempunyai etika lingkungan untuk memahami alam untuk kehidupan.

Prinsip alam untuk kehidupan ini akan tampak dari kehidupan petani yang tidak akan merusak lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. Petani akan lebih arif dengan alam. Petani tidak akan mengeksploitasi alam karena alam sebagai sumber kehidupannya. Para petani akan lebih menghargai alam daripada merusak alam. Apabila petani merusak alam, dapat diibaratkan bahwa petani merusak kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan orang-orang yang terbungkus dengan keserakahan yang diaplikasikan melalui kemajuan teknologi, kemajuan industri dan bentuk lain yang memiliki kapasitas untuk eksploitasi, maka kemungkinan besar petani sebenarnya orang yang paling arif dalam menjaga alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakteristik dari Buddhisme yang cukup fleksibel dan kemampuan Buddhisme yang adaptatif telah mengantarkan pertautan Buddhisme dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di masyarakat Depok. Kemampuan tersebut sebagai bagian dari bukti bahwa Buddhisme telah mengajarkan nilai-nilai universal, sehingga dalam kearifan lokalpun terdapat titik temu yang cukup signifikan dalam membangun peradapan manusia dengan lingkungannya. Flesibilitas Buddhisme yang membaaur dengan jaring-jaring kearifan lokal, terutama kearifan lokal *sadranan* telah membentuk pemahaman umat Buddha di Depok yang cukup penting dalam wacana kehidupan manusia dengan lingkungannya.

Agama yang menjadi bagian dari jaring-jaring konstruksi pemahaman ini telah merajut dalam pemahaman manusia untuk memaknai segala sesuatu. Sebagai bentuk nyata dari pertautan agama dalam kehidupan manusia tersebut tampak dari pemaknaan umat Buddha di Depok yang terkonstruksi dari dua hal yaitu Buddhisme dan kearifan lokal *sadranan* yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Dari konstrusksi dua hal tersebut

menghasilkan suatu titik temu yang dapat dijadikan sebagai suatu etika untuk menjaga kehidupan manusia dengan alamnya.

Pemaknaan kearifan lokal *sadranan* oleh umat Buddha tersebut telah menjadi unsur penting dalam menggali etika lingkungan. Kearifan lokal *sadranan* yang maknai oleh umat Buddha menunjukkan bahwa *sadranan kuburan*, *sadranan kali*, dan *sadranan dauang* dimaknai sebagai wujud bakti kepada para leluhur mereka, wujud usaha untuk merawat alam, bersyukur terhadap alam yang telah menjadi sumber kehidupan, dan sebagai wujud cinta kasih terhadap alam dan kehidupannya. Pemaknaan kearifan lokal tersebut dapat dijadikan pondasi dalam usaha menggali etika lingkungan.

Berdasarkan pemaknaan dari kearifan lokal *sadranan* oleh umat Buddha di Depok dan paradigma Buddhisme telah ditemukan etika lingkungan. Pertemuan tersebut dapat diungkap dan dianalisis berdasarkan teori *meaning system construction* yang menyebutkan pemaknaan manusia terhadap segala sesuatu tidak terlepas dari *religious experience* dan konstruksi kebudayaan (*cultural construction*) yang telah membalut pemahaman manusia itu sendiri. Maka dari itu, dapat digali etika lingkungan Buddhisme dari kearifan lokal *sadranan* untuk menjaga keharmonisan alam meliputi kesepakatan pemahaman umat Buddha untuk *memahayu hayuning bawono* (menjaga dan memperindah alam), *manjing marang* alam (bersahabat dengan alam), dan alam untuk keberlangsungan kehidupan. Ketiga hal tersebut yang

dapat diangkat sebagai etika lingkungan yang ada titik temu dengan paradigma Buddhisme yang menekankan pada prinsip *interconnectedness* (saling ketergantungan) dan bahwa manusia hanya sebagai bagian dari alam bukan penguasa alam. Oleh karena itu, tidak ada suatu alasan yang membenarkan bahwa eksploitasi alam tersebut dibenarkan.

Berangkat dari pemahaman atau *point of view* terhadap alam yang benar dapat dijadikan prinsip dasar awal untuk menjaga keharmonisan alam. Pemahaman terhadap alam yang dapat dibenarkan oleh umat Buddha di Depok ini berdasarkan kearifan lokal *sadranan* dapat menjadi salah satu pola pendidikan. Pola pendidikan ini tidak dapat digeneralisasikan karena pemahaman ini sebagai *ethnoscience* atau pengetahuan dari suatu bangsa tertentu yang tidak dapat digeneralisasikan. Meskipun demikian, etika yang dimiliki umat Buddha di Depok dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengkonstruksi pemahaman terhadap alam agar alam dapat terjaga dari kelestariaannya. Usaha yang kuat untuk menjaga lingkungan atau alam tidak terlepas dari pemahaman yang benar terhadap alam. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap alam akan mengarahkan tindakan yang benar pula terhadap alam. Manusia yang arif terhadap alam dapat belajar dari kearifan lokal *sadranan* yang memiliki makna tersendiri dan memberikan kontribusi untuk menjaga keindahan alam.

B. Rekomendasi

Minimnya penelitian Buddhisme dan kearifan lokal yang sangat kaya akan keunikan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi dari penelitian ini. Atas dasar hal ini, penting sekali untuk meneliti lebih lanjut mengenai Buddhisme dengan kearifan lokal yang ada di suatu masyarakat tertentu. Selain itu, penelitian ini merupakan suatu langkah awal dalam menggali konteks Buddhisme dalam memaknai kearifan lokal, khususnya kearifan lokal *sadranan*. Sejauh ini sangat sedikit kajian yang membahas kearifan lokal dan Buddhisme. Sedikitnya referensi dalam kajian Buddhisme dan kearifan lokal *sadranan*, maka peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai hal yang perlu dikritisi untuk memperluas pemahaman dalam kajian agama dan kearifan lokal *sadranan*. Indonesia yang memiliki *multireligious* dan *culture* dapat menjadi alasan penting dalam melihat keunikan dan keragaman etika dan makna dalam suatu kearifan lokal, terutama pada kajian Buddhisme dan kearifan lokal *sadranan* yang dikaitkan dengan etika lingkungan.

Kajian kearifan lokal dan agama sebenarnya merupakan arena yang cukup luas untuk didiskusikan. Berdasarkan perspektif sosiokultural, peneliti merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dalam kajian Buddhisme dan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media untuk melihat kompleksitas umat Buddha di Indonesia dan karakteristik umat Buddha di

Indonesia. Dari media kearifan lokal ini dapat melihat lebih dalam mengenai sekat-sekat sosial yang ada dalam tubuh Buddhisme yang berkembang di Indonesia. Dari penelitian ini mungkin akan bermanfaat bagi berbagai elemen, termasuk untuk kepentingan akademik maupun sosial budaya.

Daftar Pustaka

- Chester, David K., 2005, *Theology and Disaster Studies: the Need for Dialogue*, Journal of Volcanology and Geothermal Research 146 (2005).
- Denzin, Norman K (Ed.). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. (2nd edition), Sage Publication Inc, USA.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. The Free Press of Glencoe: United State of America.
- Keraf, A. Sony. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- McGuire, Meredith B., 1981. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Minichiello, Victor. 1995. *In-Depth Interviewing*. Melbourne: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion: Religion as Cultural System*. New York: Oxford University Press.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. The United State of America: Sage Publications, Inc.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, April. 2005. *Tradisi Sadranan Masyarakat Desa Pagerejo Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Surakarta: UNS-Fak. Sastra.
- Suranto. 2010. *Tesis: Buddhisme Theravada dan Gempa Bumi (Respon Umat Buddha terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006)*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, UGM.

- _____. 2011. *Berangkat dari Kesederhanaan Hidup: Tanggung Jawab Buddhisme dalam Melestarikan Lingkungan*. Paper kuliah Umum di UKSW, Sabtu 19 Maret 2011.
- Tap Ip, King. 2009. *Environmental Ethics Intercultural Perspectives: In Search of an Environmental Ethics in Early Buddhism*. Radopi: Amsterdam- New York.
- Tucker, Mary Evelyn and Duncan Ryuken Williams (Ed). 1997. *Buddhism and Ecology: The Interconnection of Dhamma and Deeds*. Harvard: Harvard University Press.
- Wahyudi. 2012. *Skripsi: Pandangan Buddhisme Terhadap Tradisi Sadranan dalam Masyarakat Jawa (Suatu Kajian Kepustakaan)*. Semarang: STAB Syailendra.
- Waluyo. 2010. *Pilihan Hidup Selibat di Usia Muda*. Semarang: STAB Syailendra.
- Widiyono. 2007. *Thesis: Early Buddhism Perspective on the Relation between Humans and the Natural World (An Ecological Philosophy Based on the Early Buddhist Texts)*. Yogyakarta: CRCS, UGM.
- Wisnumurti, Rangkai. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi (Konsep kelahiran dan kematian orang Jawa)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Weber, Estelle R (Ed.). 2009. *Ebook: Environmental Ethics, Sustainability, and Education*. Oxford, United Kingdom: Inter-Disciplinary Press.
- Woodward, Mark R. 1988. *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. History of Religion Vol. 28. No. 1. (August, 1988). Pp. 54-59. Diakses 20 Januari 2009.*
- Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary 2 Vols.* (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982), hal. 1811-1812.